PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 1 TARIK

SKRIPSI

Diajukan kepada
UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

RAHMA DIANI KHOIRUNNISA
NIM. D91217066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Rahma Diani Khoirunnisa
NIM	: D91217066
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:**Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik**

Sidoarjo, 23 Juni 2021
Saya Menyatakan,

Rahma Diani Khoirunnisa
D91217066

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Rahma Diani Khoirunnisa

NIM : D91217066

Judul : **Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Pembimbing II

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag
NIP. 196403121995031001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Rahma Diani Khoirunnisa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 15 Juli 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Qudus Nofiandri, Lc., M.H.I.
NIP. 197311162007101001

Penguji II

Amrullah, M.Ag.
NIP. 197309032006041001

Penguji III

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP.197107221996031001

Penguji IV

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag
NIP. 196403121995031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahma Diani Khoirunnisa
NIM : D91217066
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
E-mail address : rahmakhoirunnisa518@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis

(Rahma Diani Khoirunnisa)

ABSTRAK

PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 1 TARIK

SMP Negeri 1 Tarik merupakan sekolah umum negeri yang menerima anak berkebutuhan khusus/Inklusi yang sebelumnya belum pernah menerima anak berkebutuhan khusus. Tentu saja ada banyak hal yang menjadi problematika dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas problematika pada anak berkebutuhan khusus. Problematika ini merupakan suatu kendala yang membuat proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus menjadi kurang, masalah penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus yang harus dipecahkan. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 tarik di lakukan dengan adanya kerjasama bersama bapak ibu guru di sekolah dan orang tua dirumah dengan menggunakan metode pembiasaan. (2) Problematika yang dihadapi sekolah dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus adalah anak tidak dapat mengerti dengan baik materi pembelajaran yang diajarkan sehingga dapat dianilisis bahwa, Pertama anak memiliki kesulitan dalam menerima pembelajaran yang sesuai dengan tinngktan kelasnya. Kedua kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Kurangnya kesiapan sekolah dalam hal sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (3) Solusi untuk problematika diatas memberikan guru pendamping anak berkebutuhan khusus/ guru inklusi untuk memberikan dampingan saat pembelajaran terutama dalam hal penanaman nila-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga memberikan tempat khusus dengan fasilitas belajar yang mendukung belajar anak berkebutuhan khusus Agar pembelajaran dapat lebih mudah difahami oleh anak berkebutuhan khusus. Kedua memberikan guru khusus anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Serta sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menyiapkan bapak/ibu guru agar selalu siap saat menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Problematika, Penanaman,nilai-nilai akhlak, Anak berkebutuhan khusus*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN SAMPUL DALAM ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Kegunaan Penelitian 4
E. Penelitian Terdahulu 5
F. Definisi Istilah dan Definisi Operasional 9
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak 13
B. Anak Berkebutuhan Khusus 17
C. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus 22
D. Solusi Penanaman Nili-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus 28

BAB III METODE PENELITIAN 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Subjek dan Objek Penelitian 38
C. Tahap-tahap Penelitian 38
D. Sumber dan Jenis Data 42
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Teknik Analisis Data 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 48
B. Problematika Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik 62
C. Solusi Terhadap Problematika Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik 72

BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN 81
Dokumentasi Penelitian 92
Pedoman wawancara 95
Surat Izin Penelitian 98
Hasil Wawancara Peneliti dengan Informan Penelitian 99
Hasil Observasi Lapangan 124
Hasil Laporan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diberikan berlimpah anugerah oleh Allah SWT untuk menjadi makhluk paling sempurna di muka bumi ini. Dengan akal budi, hati dan juga nafsu yang menyatu dalam tubuhnya, manusia telah dijadikan sebagai makhluk yang paling sempurna di banding dengan makhluk-makluk lain ciptakan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Artinya :

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya"[1]

Dengan kesempurnaan yang dimilikinya, manusia di harapkan dapat menjadi khalifah di muka bumi ini. Bagi yang beragama islam, tentu diharapkan akan menjadi muslim sejati yang teguh dalam iman dan islam-nya. Muslim yang siap menghadapi tantangan kehidupan di zamannya. Termasuk di era revolusi industri 4.0 dan era-era selanjutnya. Hal ini tentu sangat tepat sekali ketika dikaitkan dengan nasehat dari Ali bin Abi Thalib, RA: "Didiklah anakmu sesuai dengan jamannya, karena mereka akan hidup bukan lagi di jamanmu"

Setiap muslim, wajib memiliki bekal hidup, yakni ilmu, iman, islam dan akhlakul karimah. Akhlakul karimah, di era sekarang di sebut juga dengan karakter. Secara khusus agar terbentuk pribadi yang berakhlakul

[1] Kementerian Agama R. I., Al-Qur'an tajwid,terjemah, tafsir untuk wanita Halimah (Bandung: Penerbit Marwah 2009), h.597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karimah maka diwujudkanlah pendidikan karakter di setiap lembaga sekolah agar dapat menciptakan generasi masa depan yang berakhlak.

Akan tetapi adakalanya manusia juga tercipta dalam kondisi fisik, mental dan keserdasan yang berbeda atau tidak biasa. Mereka berbeda dengan manusia pada umumnya. Ada yang memiliki kelebihan seperti sangat pintar/sangat cerdas. Sementara itu ada juga yang memiliki kekurangan, yang kadang membuat kita terharu. Misal lambat belajar, keterbelakangan mental, tuna rungu, tuna wicara, dan lain-lain. Secara umum mereka yang berbeda atau tak biasa ini, jika masih usia sekolah disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*special needs childern*). Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *Inklusif* membutuhkan penanganan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.[2] Ini penting, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang maksimal sesuai potensi dan kondisinya masing-masing.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk memberikan layanan yang lebih maksimal terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Untuk peserta didik yang kebutuhan khususnya karena sangat pandai atau cerdas diatas rata-rata ditangani dengan menyiapkan kelas khusus, yang di sebut kelas akselerasi, atau bisa juga dengan memberikan pengayaan secara khusus kepada mereka pada saat maupun setelah pembelajaran di kelas. Sementara itu untuk yang berkebutuhan khusus karena tunanetra, tuna rungu, tuna laras dan tunagrahita disiapkan sekolah khusus bagi mereka.

Apakah anak berkebutuhan khusus harus mengenyam pendidikan secara khusus di sekolah khusus? Bisakah mereka belajar secara maksimal di sekolah biasa atau umum. Fenomena yang ada sekarang, sejak dilaksanakannya Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jalur Zonasi,

[2] E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut berkesempatan duduk di bangku sekolah umum.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif, bertujuan untuk[3]:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada angka ke-1

Semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, harus siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depannya. Harus siap dan dipersiapkan secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya. Dalam hal tersebut pemerintah telah dan terus mengupayakan penyiapan generasi emas Indonesia di masa depan. Sebagaimana telah diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rangka realisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental di era pemerintahan Jokowi-JK. Selanjutnya dikuatkan dengan Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang PPK pada satuan pendidikan. Religius, Nasionalis, Gotong royong, Mandiri dan Integritas, itulah bekal karakter minimal yang diharapkan dimiliki oleh generasi masa depan Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada aspek pendidikan religius/akhlak peserta didik berkebutuhan khusus. Nilai-nilai religius dari pendidikan agama tentu juga merupakan hal terpenting bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Agar mereka, anak berkebutuhan khusus, lebih

[3] Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal dan mampu mempraktekkan karakter religius dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun dilingkungan sekitarnya.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun kemasyarakatan. Untuk mengoptimalisasi kehidupannya sebagai aktualisasi cerminan harkat dan martabat sebagai makhluk tuhan.[4] . Jujur dalam berbicara dan berbuat, mandiri, berakhlakuk karimah serta bertanggung jawab dalam mengurus dirinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas **"Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik"**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas peneliti merumuskan masalah penulisan skripsi ini dengan:

1. Bagaimana problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik?
2. Bagaimana solusi terhadap problematika Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami problematika dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik
2. Untuk mengetahui dan memahami solusi dari problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara

[4] Etik Kurniawati, *Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita dalam pendidikan vokasional,* Jurnal Penelitian,Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.h 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkayai informasi penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya yang ditanamkan di sekolah menengah pertama negeri 1 tarik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan wawasan khusus terhadap sekolah-sekolah yang lain untuk dapat menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan baik, dengan tetap memberikan pelayanan dan pembelajaran melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi / kebutuhan dari anak tersebut

2. Kegunaan Praktis

   Adapun kegunaan secara praktis yaitu:

   a. Bagi peneliti, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya mengetahui cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yang berkebutuhan khusus di dalam lingkup sekolah Negeri.
   b. Dapat dijadikan sebagai informasi serta pedoman oleh seluruh pembaca baik pendidik ataupun para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak yang berkebutuhan khusus, serta tidak menganggap berbeda saat menemui anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam lingkup manapun.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah acuan penulis untuk mendapatkan informasi serta perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu, telah ada beberapa penelitian yang membahas terhadap masalah penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus, yang membedakan disini peneliti mengkaji masalah tersebut pada sekolah berbasis negeri yang tentunya pada sekolah negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih jarang sekali dapat menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, dan yang jelas tidaklah mudah untuk dapat menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam lingkup anak-anak yang seperti biasanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengdapatkan wawasan baru serta mendalam yang didapat dari penelitian dan dibahas dalam skripsi dengan judul **"Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tarik)"**

1. **"PENANAMAN AKHLAK MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD QARYAH THAYYIBAH PURWOKERTO"[5] Skripsi karya Isro Nur Jannah**

   Fokus dalam penelitian ini mendeskripsikan cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan akhlak kepada anak berkebutuhan khusus dengan kondisi ringan menggunakan metode pembiasaan. Yang dilaksanakan pada siswa ABK di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akhlak melalui metode pembiasaan pada ABK di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi: akhlak terhadap Allah salah satunya seperti, berdo'a saat memulai dan mengakhiri pelajaran. Akhlak terhadap sesama manusia salah satunya seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam). Akhlak terhadap lingkungan salah satunya seperti, membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan proses penanaman akhlak melalui metode pembiasaan pada ABK meliputi prinsip-prinsip yaitu prinsip kasih sayang dan prinsip keperagaan dan cara-cara penanaman akhlak meliputi pengawasan, pemberian anjuran dan pemberian ancaman kepada peserta

[5] Skripsi Isro Nurjanah, *Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Qaryah Thayyibah Purwokerto,*2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus di tempat penelitiannya menggunakan metode pembiasaan. Hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, namun berbeda dalam proses penelitiannya. Dalam penelitian ini saya mengamati seluruh metode yang digunakan oleh guru dalam penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

2. **"POLA PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK TERHADAP PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMMADIYAH KAMPUNG PARANG KECAMATANN BONTONOMPO KABUPATENN GOWA"** [6] **Skripsi Karya Nurmalasari Wahab**

   Skripsi ini fokus terhadap Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini cukup bebeda karena subjek yang di teliti adalah seluruh peserta didik yang bersekolah di MI Muhammadiyah, bukan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan pola penanaman nilai akhlak yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik pada saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor pendukung pola penanaman nilai akhlak peserta adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya media pembelajaran yang baik, kondisi anak yang semangat antusias dan siap belajar. Serta solusi dalam mengatasi permasalahan penanaman nilai akhlak dengan memberikan peringatan untuk tidak melakukan kegiatan yang negatif, memberikan pengarahan-pengarahan yang bersifat positif menjadi peserta didik yang berakhlak baik, memberikan bimbingan secara eksklusif antara guru dan siswa,

[6] Skripsi karya Nurmalasari Wahab, *Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak terhadap Peserta Didik di MI Muhammmadiyah Kampung Parang Kecamatann Bontonompo Kabupatenn Gowa*, Tahun 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kelas yang menyenangkan, pemberian motivasi. Adapun diluar kelas yaitu memberikan nasehat yang membangun karakteristik peserta didik. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MI Muhammadiyah Kampung parang dimana penelitian ini fokus pada pola penanaman akhlak pada seluruh peserta didik di sekolah tersebut, tidak hanya pada beberapa anak saja. Beda dengan penelitian yang saya teliti, fokus pada problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Dengan objekyang diteliti adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 tarik.

3. **"PENANAMAN AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SDLB YAKUT-C PURWOKERTO"** [7] **Skripsi Karya Yeni Andini Maulani**

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah penanaman akhlak pada anak tunagrahita dilaksanakan melalui metode pembiasaan di SDLB YAKUT-C Purwokerto Dari analisis yang penulis dapat setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian penanaman akhlak pada anak tunagrahita melalui metode pembiasaan di SDLB YAKUT-C Purwokerto, meliputi: Bentuk-bentuk penanaman akhlak yaitu akhlak terhadap Allah salah satunya seperti, berdo'a pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran. Akhlak terhadap sesama manusia salah satunya seperti, pembiasaan senyum, sapa dan salam. Akhlak terhadap lingkungan salah satunya seperti, membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan proses penanaman akhlak pada anak tunagrahita melalui metode pembiasaan meliputi Prinsip-prinsip yaitu kasih sayang dan keperagaan dan cara-cara penanaman akhlak meliputi, pengawasan, pemberian anjuran

[7] Skripsi Yeni Andini Maulani, *Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembiasaan Di Sdlb Yakut-C Purwokerto,*2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemberian ancaman kepada peserta didik. Pada skripsi ini menggunakan subjek siswa tunagrahita yang bersekolah pada sekolah khusus (SDLB). Pada penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang sebelumnya, peneliti fokus melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah SD luar biasa yang dalam hal ini penaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus(tunagrahita) disekolah tersebut menggunakan metode pembiasaan. Berbeda halnya dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian yang saya lakukan fokus pada anak berkebutuhan khusus di sekolah SMP Negeri dalam penanaman nilai-nilai akhlak anak berkebutuhan khusus, tentunya metode yang digunakan seluruhnya akan saya bahas pada skipsi ini.

F. Ruang Lingkup atau Perbatasan Masalah

1. Proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus
2. Problematika dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus
3. Solusi dalam mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus

G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Penanaman Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khulq yang kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Dalam kamus-kamus besar bahasa Arab, khulq berarti *thabi'ah,* tabiat dan watak, dalam bahasa inggris lebih populer dikenal dengan sebutan *character*. Akhlak yaitu kondisi jiwa yang sudah tertanam kuat yang darinya terlihat sikap amal secara mudah tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[8]Akhlak merupakan sebuah kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang biasa dilakukan akan menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu memikirkannya lagi, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek yang mana perbuatan tersebut terdapat dua kategori yakni baik dan buruk.[9] Jika terbiasa berbuat kebaikan maka akan timbul gerakan reflek yang mengarah pada sesuatu yang baik namun jika terbiasa berbuat buruk, bisa jadi hal-hal yang buruk menjadi terbiasa dilakukan, tanpa perlu memikirkan.

Sedangkan Penananaman berarti sebuah proses untuk menanamkan sesuatu pada objek, sehingga nantinya apa yang diiinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh.[10] Sedangkan Penanaman akhlak berarti sebuah proses menanamkan akhlak kepada seseorang, dengan mengajarkan tentang akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Penanaman akhlak merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk generasi yang memiliki etika, moral, tabiat agar generasi Islam memiliki nilai atau ukuran yang termasuk kedalam golongan insan kamil.[11] Dengan begitu penanaman akhlak merupakan sebuah proses dalam mendidik dan menjadikan anak memiliki akhlak yang baik, yang diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri atas etika, moral sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan begitu akan senantiasa terbiasa melakukan hal-hal baik dalam keseharian, berperilaku baik dan termasuk dalam anak yang berinsan kamil dengan berhias akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), h. 273.

[9] Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2013), h.1-2.

[10] Zulfa Binta Hasanah, "*Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto"*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), h.6.

[11] Ibid.,h.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan Khusus bukanlah anak yang kurang dalam suatu hal ada juga anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan lebih diatas rata-rata anak pada umumnya. Namun dalam hal ini peneliti akan mendalami teori anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan lebih dalam penanganannya, yang dalam hal ini disebut dengan Retardasi mental merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus, biasanya disebut juga dengan istilah Tunagrahita. Definisi retardasi mental yang digunakan di Indonesia adalah definisi menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III yaitu suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan. Hendaya keterampilan ini berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh.[12]

Retardasi mental merupakan ketidak mampuan yang dikarakteristikkan dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Penderita retardasi mental mulai terlihat pada usia sebelum 18 tahun, dengan karakteristik retardasi mental yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ<70-75).[13] Yang mana dalam hal ini Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 tarik ini, adalah siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu mengembangkan potensinya secara optimal. Anak tersebut memiliki kemampuan intelektual yang berada dibawah anak normal lainnya, ada pula yang lamban dalam perkembangannya, serta ada

[12] Maslim R, *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas PPDGJ III*, (Jakarta: Bagian ilmu kedokteran jiwa FK Unika Atma Jaya,2001)h.

[13] Raysa Ramayumi,Dkk, *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukittinggi*, MKA, Volume 37, Nomor 3, Desember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang kekurangan dalam prilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik ini memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya, namun semuanya masih termasuk dalam tahap yang normal atau bisa di upayakan untuk dapat dirubah, dengan harapan nantinya akan terlihat hasil lebih baiknya jika di arahkan dan di didik secara tepat dan sesuai.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami lebih mudahnya, maka pada skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran tentang pokok bahasan dalam kualitatif dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan, yang dipaparkan dengan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori yang berisikan sebuah teori yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini berisi teori mengenai penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

Bab ketiga berisi metode penelitian. .Dalam bagian ini akan dibahas.tentang metode.penelitian yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang akan diteliti.

Bab keempat pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, akan dipaparkan semua data yang diperoleh dari penelitian yang telah penulis lakukan yang kemudian di analisis untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.

Bab kelima berisi penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran. Disertai dengan penulisan daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

I. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

a. Pengertian Penanaman

Kata "penanaman" berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, memasukkan, menaburkan, atau menjaga (perasaan yang mengandung cinta dan kasih).[14] Jadi istilah penanaman yaitu suatu proses atau cara tentang perbuatan menanam. Secara umum penanaman diartikan sebagai serangkaian upaya untuk mewujudkan suatu perubahan terhadap suatu obyek yang berlangsung secara teratur, progresif, saling menjalin, dan terus menerus. Dalam hal ini perubahan yang berkesinambungan dan terarah menuju kematangan dan kedewasaan.

Penanaman merupakan suatu proses tertentu yang dilakukan secara terus-menerus untuk sebuah proses kedepan dan dilakuakn secara berulang-ulang. Pendidikan dalam pola penanaman nilai akhlak diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.[15]

b. Nilai-nilai akhlak

Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering di artikan dengan kata budi pekerti, moral atau etika. Budi pekerti adalah tingkah laku, Moral merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial

---

[14] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 690

[15] Permendiknas, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*,Jurnal (vol 13, No. 1, 2013) h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lingkungan-lingkungan tertentu. Sedangkann Etika merupakan suatu ilmu yang berguna sebagai pemisah antara yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akhlak lebih sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sebuah tingkah laku. Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya moral, etika.[16]

Akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Kholiq sebgai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.[17]

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, darinya lahir perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (vertikal) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (horizontal) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta). seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang baik seperti yang dicontohkan pada diri Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya, uswatun hasanah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan teladan terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Allah Subhana Wa Taalah sendiri memuji akhlak Nabi Muhammad SAW di dalam Al-Quran sebagaimana firman-Nya:

---

[16] Muhammad Amin, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam,(*Semarang: CV.IKIP Semarang Press,1996)h.151.

[17] Sabar Budi Raharjo. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, h. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak agung." (Al-Qalam:4)

Akhlak Mahmudah Akhlak-akhlak baik (mahmudah) meliputi : ikhlas, sabar, syukur, khauf (takut kemurkaan Allah), Roja' (mengharapkan keridhaan Allah), jujur, adil, amanah, tawadhu (merendahkan diri sesama muslim), bersyukur dan akhlak terpuji lainnya. Dan sebagai seorang muslim harus menghindari memiliki akhlak yang tercela mazmumah seperti : riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabbur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, pemarah dan akhlak tercela lainnya.

Nilai tidak hanya dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat di dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan sebagai indikasi kebenaran dari suatu fenomena dalam masyarakat itu sendiri. Apabila terdapat fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, serta akan memperoleh reakasi dari masayarakat berupa penolakan.[18]

Nilai-nilai akhlak adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil)."Akhlak" adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan

[18] Maharani Dyan Pratiwi, *Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wonogiri*, *Jurnal* Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 5, No.2.h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Akhlak merupakan sebuah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam. Secara garis besar Yunahar Ilyas[19], membagi akhlak menjadi beberapa yakni:

a) Akhlak kepada Allah.

   Akhlak kepada Allah adalah senantiasa melibatkan Allah dalam segala aktivitas yang mana hal ini dapat diwujudkan dengan senantiasa mengingat Allah dalam segala aktivitas kita, dengan membaca doa sebelum melaksanakan kegiatan, melaksanakan perintah-perintah Allah, menjalankan selutuh amalan sunnah dan selalu bekhusnudzan terhadap apa yang terjadi.

b) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri dan orang lain.

   Akhlak terhadap Rasulullah adalah senantiasa tertaman sifat cinta dan taat kepada baginda rasul, sebagaai suri tauladan dalam kehidupan kita. Dengan senantiasa menjalankan sunnah-sunnah yang selalu diamalkan oleh Rasulullah yakni :

   1) Akhlak terhadap orangtua yakni selalu menghormati dan mentaati apa yang diharapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Tidak menentang apabila salah, selalu berkata baik dan lemah lembut dalam bertutur kata, karena orang tua adalah ridha bagi anak-anaknya
   2) Akhlak terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dengan berlaku adil, jujur dan senantiasa bijaksana terhadap diri sendiri, tidak memaksakan

[19] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1999), h. 82-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang belum mampu dilakukan. Selalu memberikan hak yang sesuai dengan diri sendiri tanpa menyakiti diri sendiri.

3) Akhlak kepada orang lain dapat berwujud sikap saling menghargai, toleransi, saling membantu antar sesama. Karena sejatinya kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu kita wabi untuk selalu berakhlak baik kepada orang lain, agar kita dapa senantiasa hidup damai dan dapat hidup bahagia dengan orang disekitar kita.
4) Akhlak terhadap lingkungan sekitar dapat diwujudkan dengan senantiasa kita memelihara dan menjaga alam sekitar, agar dapat hidup sehat jika sekitar lingkungan sehat maka jiwa akan selalu sehat yang nantinya akan memberikan energi positif dalam hidup. Selalu membersihkan lingkungan tempat tinggal kita adalah usaha dalam menjalankan hidup sehat.

Pendidikan dalam pola penanaman nilai akhlak diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Dengan penanaman nilai- nilai akhlak diharapkan mampu menhasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan[20]

J. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada

[20] Permendiknas, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*. Jurnal. (vol 13, No. 1, 2013),h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa,tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilki, Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh.[21]

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi, kurang, dan grahita artinya berfikir.Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang pendidikan luar biasa No 72 tahun 1991.[22]

Sedangkan definisi tunagrahita secara luas, ada banyak pakar yang memberikan pengertian. Tetapi dari sekian definisi tersebut, penulis menganggap bahwa definisi yang dikemukakan oleh *American Association Mental Deficienci* (*AAMD*) yang kemudian pada tahun 1992berubah namanya menjadi *American Association of Mental Retardation*(*AAMR*) sudah mampu merangkum keseluruhan makna yaitu sebagai berikut:[23]

"Keterbelakangan mental mengacu pada keterbatasan substansial dalam fungsi saat ini dengan fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata, keterbatasan terkait dalam dua atau lebih bidang keterampilan adaptif yang berlaku berikut: komunikasi, perawatan diri, kehidupan di rumah, keterampilan

[21] Asroru Asrorul, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru,Mahasiswa dan umum*, (Jember: CV Pustakan Abadi,2016)

[22] Mumpuniarti,*Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*,(Yogyakarta: Kanwa Publisher,2007), h.25.

[23] Heri Purwanto, *Diktat Ortopedagogik Umum*, (Yogyakarta : PLB IKIP, 1998), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, penggunaan komunitas, pengarahan diri, kesehatan dan keselamatan, akademik fungsional, waktu luang, dan pekerjaan. Keterbelakangan mental bermanifestasi sebelum usia 18 ”

Maksud dari kutipan di atas bahwa mental retardasi merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif, keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri,home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri,funcsional akademik, waktu luang dan kerja. Ketunagrahitaan munculsebelum usia 18 tahun. Sedangkan pendapat Bratarana dalam M. Effendi[24], menjelaskan seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.Jadi, secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikanya memerlukan penanganan khusus. Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari terbelakang ringan, sedang, dan berat.[25] Adapun klasifikasi anak tunagrahita ada beberapa pengelompokan, yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

   Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*Dalam kelompok ini anak tunagrahita memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala *Weschler* memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tunagrahita Sedang

---

[24] M. Effendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), h. 88.

[25] H.T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (DEPDIKBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), h.84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*.Mereka memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala *weschler* (*WISC*).Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan lain sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*.Kelompok ini masih dapat di bedakanlagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat.Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25menurut skala *Weschler (WISC*). Tunagrahita sangat berat (*Profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala *Weschler (WISC).*

Namun seiring berkembangnya zaman penyebutan tunagrahita sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan Retardasi mental. Retardasi mental merupakan ketidakmampuan yang dikarakteristikkan dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Penderita retardasi mental mulai terlihat pada usia sebelum 18 tahun, dengan karakteristik retardasi mental yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ<70-75).[26]

Definisi retardasi mental yang digunakan di Indonesia adalah definisi menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III yaitu suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan. Hendaya keterampilan ini berpengaruh pada tingkat

[26] American Association On Mental Retardation. The Aamr Definition Of Mental Retardation. Washington Dc: Aamr. 2002. Tersedia Pada Www.Aamr.Org. Diunduh Pada Tanggal 10 Mei 2014. Dalam Jurnal Raysa Ramayumi, Dkk. *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukitinggi*, MKA, Volume 37, Nomor 3, Desember 2014.h.182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan secara menyeluruh.[27]

Retardasi mental dapat disebabkan oleh aspek biologis yang mana mencakup gangguan kromosom dan genetis, penyakit infeksi dan penggunaan alkohol pada saat ibu hamil.[28] Etiologi retardasi mental lain dijelaskan bahwa termasuk multifaktorial, artinya banyak faktor yang berperan dalam terjadinya retardasi mental ini, dan semuanya saling mempengaruhi.

Jadi istilah tunagrahita dengan retardasi mental memiliki pengertian yang sama, akan tetapi berbeda dalam hal penyebutan namanya saja. Tunagrahita adalah penyebutan versi lama sedangkan retardasi mental adalah istilah penyebutan baru pada anak berkebutuhan khusus.

K. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak berkebutuhan khusus *(student with special needs)* sebagai warga negara Indonesia mereka berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak Indonesia pada umumnya. Baik mereka sekolah di sekolah umum (program inklusi) maupun sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagaimana anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pembinaan akhlak secara inrtensif agar memiliki akhlak baik yang akan membantu mereka

[27] Maslim R. *Diagnosis gangguan jiwa, rujukan ringkas PPDGJ III. Jakarta: Bagian ilmu kedokteran jiwa FK Unika Atma Jaya*. 2001. Dalam Jurnal Raysa Ramayumi, Dkk. *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukitinggi*, MKA, Volume 37, Nomor 3, Desember 2014.h.182.

[28] Nevid JS, Dkk, Psikologi Abnormal Jilid 2. Edisi ke lima (Jakarta: Erlangga,2005) Dalam Jurnal Raysa Ramayumi, Dkk. *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukitinggi*, MKA, Volume 37, Nomor 3, Desember 2014.h.182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan peran-peran dalam kehidupan di masyarakat.[29]

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai salah satu sarana pendidikan yang banyak memberikan kontribusi dan dapat membantu perkembangan rohani, jiwa serta akhlak anak-anak berkebutuhan khusus. Adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB) ini diharapkan mampu memberikan kemampuan dasar bagi anak didik dan untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga diharapkan dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat[30]

Penanaman nilai-nilai akhlak akan berhasil jika didukung oleh beberapa faktor, dan faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi tersebut diantaranya faktor internal dari dalam dan faktor Eksternal faktor dari luar.

a. Faktor Internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam yang dalam hal ini potensi fisik, kemampuan, intelektual dan hati yang dibawa peserta didik sejak lahir.
b. Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar yaitu didikan orang tua di rumah yang kurang sesuai dengan kondisi anak, lingkungan di sekolah, serta lingkungan masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga komponen ini, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (pengembangan) dan psikomotorik (pengalaman) pada peserta didik akan

[29] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.162

[30] Departemen Agama R.I. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11, Jakarta: Dirjen Bagais, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dengan baik, namun jika tidak maka akan menjadi sebuah problematika.[31]

Problematika penanaman nilai akhlak pada peserta didik tidak terlepas dari proses jalannya pendidikan yang diterima peserta didik, baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, agar problematika tidak terjadi maka perlu adanya pola penanaman yang dilakukan dan dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan tersebut.[32]

Problematika Penanaman nilai-nilai akhlak, akan lebih mudah teratasi jika orang tua dan pendidik menggunakan metode yang tepat dan efektif. Selain agar materinya lebih mudah difahami, tetapi juga mudah diterapkan dalam kegiatan keseharian. Metode yang bervariasi akan memberikan ketertarikan untuk selalu di lakukan, beberapa metode yang biasa digunakan dalam penanaman akhlak, diantaranya:

1. Metode Keteladanan.

   Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan[33]

   Karena di era saat ini, anak-anak sering mengalami krisis

---

[31] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 171

[32] Amri Darwis, *Kapita Salika Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru: Institut Agama Islam Negeri, 2003), h. 102

[33] Sa'aduddin, dkk,.*Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006)h.89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak.[34]

Oleh karena itu Pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru sadar atau tidak, akan meneladani segala, tindakan, dan prilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya[35]

Karena pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan[36]

2. Metode Latihan dan Pembiasaan.

Metode Pembiasaan merupakan salah satu metode yang harus dikenalkan dan diterapkan sedini mungkin pada anak, agar senantiasa dapat terbiasa dalam tingkah laku, terampil, dan memiliki pola pikir yang baik dalam kehidupannya. pembiasaan yang dilakukan sejak dini

---

[34] Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam* Volume5, No.1, Juni 2019.h.34

[35] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h.71.

[36] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, ter.Jamaludin Miri* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007),,h.81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan. [37]

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Disiplin mencaku pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.[38]

Kurangnya Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan menghambat penanaman nilai-nilai akhlak pada anak, oleh karena itu lebih mempermudah orang tua dapat menamkan kebiasaan disiplin ketika sejak usia dini, agar ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari. Apabila semenjak usia dini kedisiplinan sudah menjadi kebutuhan maka dapat diramalkan pada masa dewasa mereka akan selalu berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa diterima dimasyarakat dan tentu akan membuat anak bahagia.[39]

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut

---

[37] Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*.(Jakarta : PT Elex Media Komputindo,2014) h.87.

[38] Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima,2014) h.15

[39] Nurul Ihsani,dkk. *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 No.1, h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.[40]

3. Metode *Mauidzah* (Nasehat) dan Peringatan

Metode *Mauidzah* atau Metode Nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.[41]

Metode Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizhah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, perpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci

4. Metode Targhib (Hadiah) dan Tarhib (Hukuman)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik

[40]St Darojah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa*,Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016,h. 237.

[41] Ibid.,h.237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. An-Nahl: 97)[42]

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sebuah metode yang dapat digunakan untuk memberikan sebuah pengahargaan atau hadiah terhadap seseorang yang senantiasa mengerjakan amal shaleh. Agar dengan diberikannya sebuah hadiah akan termotivasi untuk senantiasa dapat meningkatkan atau mempertahankan apa yang sedang dilakukan, yang mana pemberian hadiah ini berupa pemberian do'a, pujian atau yang lainnya.[43]

Sanksi dalam hal ini memiliki arti penting, sanksi ini ditujukan agar anak memiliki terpupuk rasa tanggung jawab dalam dirinya. Pendidikan tanpa adanya sanksi akan membuat anak akan mudah membentuk anak memiliki rasa kurang disiplin serta tidak memiliki keteguhan hati. Oleh karena itu sanksi dalam pendidikan tetap perlu ada, namun dalam bentuk ringan seperti teguran, diberikan hukuman ringan dan pukulan, yang dalam hal ini tidak menyakitkan serta tidak membahayakan.

Jadi, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan).Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun

---

[42] Kementerian Agama R. I., *Al-Qur'an tajwid,terjemah, tafsir untuk wanita Halimah* (Bandung: Penerbit Marwah 2009), h.278.

[43]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah,Disekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) 366-368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal yang berpengaruhdalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.

Jika Penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya.[44]

L. Solusi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus akan berhasil jika dalam penanamannya, melibatkan peran antara guru, orang tua dan juga pendukung dari lingkungan belajar disekitarnya baik dirumah, disekolah dan juga di masyarakat. yang dalam hal ini akan dijelaskan pola penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di sekolah

a. Peran Guru dalam Penumbuhan Nilai-nilai Akhlak di Sekolah

Dalam hal ini setiap guru memiliki tugas penting dalam membantu anak berkebutuhan dalam pembelajaran disekolah. Menjadi fasilitator utama dalam pelaksanaan pendidikan anak berkeutuhan khusus. Dengan mengacu pada kurikulum yang telah dirancang untuk kemampuan masing-masing anak yang berkebutuhan khusus, diharapkan dapat memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah serta tenaga pendidik untuk mendukung dan melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak berekbutuhan khusus, baik melalui proses pembelajaran di kelas walaupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler)[45].

---

[44] Ibid.,h.237

[45] R. Bambang Sumarsono, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015) h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan potensi anak berkeebutuhan khusus disini dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau life skill yang dimiliki, kemampuan personal (personal skill) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini guru bertugas dalam pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan dirinya. Guru dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah, memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi mereka.[46]

Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi mereka. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dan berpengaruh dalam diri mereka, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Oleh karena itu Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.[47] Yang mana dalam hal ini guru inklusi atau guru anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan berperan penting dalam seluruh hal yang disebutkan diatas. Dalam hal ini pula guru inklusi dapat menyesuaikan kurikulum pengajaran yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dengan didesuaikan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus.

b. Mengoptimalisasikan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran, yang mana dalam hal ini guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru harus berperan sebagai

---

[46] Maharani Dyan Pratiwi, *Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dpada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wonogiri*, *Jurnal* Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 5, No.2.h.11

[47] R. Bambang Sumarsono, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015) h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi, dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasilnya.

c. Dilanjutkan dengan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan nilai akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik, seperti kegiatan ekstrakulikuler diluar jam pelajaran.

d. Guru di sekolah wajib untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya nilai akhlak utamanya pada anak berkebutuhan khusus Lingkungan yang terbukti dapat memberikan pengaruh dan berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan social/spiritual.[48] Sekolah efektif merupakan suatu institusi yang menerapkan sistem layanan pendidikan sesuai dengan kaidah-kaidah standar layanan yang telah dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran peserta didik.[49] Untuk itu sekolah perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan penegmbangan pendidikan karakter peserta didik terutama pada anak berkebutuhan khusus.

e. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam penumbuhan nilai akhlak, sebagai bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik sebagai fasilitator dan narasumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan yang

---

[48] Ibid.,h.52.

[49] Suparno, dkk.,*Efektivitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus DIY, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 5, No.2.Tahun 2012.h.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan di sekolah. Agar pembelajaran yang diberikan di sekolah dan dirumah dapat berkesinambungan.

f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik terkhusus pada anak berkebutuhan khusus. Penerimaan anak berekbutuhan khusus terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang di senangi dari model/figurnya tersebut. Moment seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik.[50]

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebuthan khusus, dengan menjalin hubungan kerjasama antar orang tua, lingkungan yang diharapkan dapat membatu dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dapat memberikan contoh sebagai fasilitator, katalisator, inspirator, motivator, dinamisator serta evaluator dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah.'Peran sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam menumbuhkan nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus secara efektif, karena kedudukan guru sebagai figur atau idola yang ditiru oleh anak berkebutuhan khusus. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat anak berkebutuhan khusus untuk maju

[50]R. Bambang Sumarsono, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015) h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensinya.'.

Serta peran sebagai motivator pada anak berkebutuhan khusus, yang mana hal ini sangat perlu dimana hal ini mengandung makna setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada mereka. Karena mereka sangat membutuhkan sekali motivasi di segala situasi. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti bahwa guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau prilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dan juga peserta didik semuanya, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.[51]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks system pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakikat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian anak berkebutuhan khusus melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

Guru wajib memberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian anak berkebutuhan khusus, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya di sekolah. Dan guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitik beratkan

[51] R. Bambang Sumarsono, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015) h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perkembangan anak berkebutuhan khusus. Yang mana evaluasi ini berguna untuk melengkapi setiap kekurangan yang ada pada anak. Pembimbingan dilakukan atas dasar rasa cinta dan peduli. Karena mereka pasti memiliki harapan dan masa depan, merka juga dapat berprestasi dan bisa diterima masyarakat sebagaimana anak normal pada umumnya.Biarpun pada kenyataanya secara fisik mereka berbeda, tetapi mereka memiliki kemampuan dalam hal yang lainnya.[52]

Akhlak bukanlah sebuah mata pelajaran, namun akhlak merupakan program pendidikan untuk memberikan pendidikan dan menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Pendidikan nilai akhlak dapat dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsung nya kegiatan pembelajaran dalam kelas di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah sebagai pendukung keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah.[53] Pengertian pendidikan nilai akhlak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu secara konseptional mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak dan berbudi pekerti luuhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan.
b) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material-spritual dan individual).

---

[52] Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*, Jurnal Penelitian,Vol. 11, No. 2, Agustus 201,h.276.

[53] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.[54]

Selain itu dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran PAI merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman materi agama Islam, internalisasi nilai-nilai PAI dan pembentukan akhlak yang mulia. Berdasarkan perkembangan sosial anak, maka pengkondisian anak remaja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sasaran perilaku atau *"behavior target*".Sebuah kegiatan interaktif antara guru dan siswa untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan sikap. Kegiatan ekstrakurikuler PAI lebih banyak bersifat gerak dan pembiasaan, sehingga dengan tambahan kegiatan ekstrakurikuler agama ini siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. [55]

Selain itu, dengan adanya ekstrakurikuler PAI yang rutin dan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan dan sikap yang pada akhirnya menjadi kebiasaan atau akhlak mereka.Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran PAI di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk memotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI di luar jam pelajaran sekolah.

Hal ini karena sebagian besar kehidupan peserta didik

---

[54] Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*, (Lembaran Ilmu Pendidikan 39, no. 2, 2009), h. 150.

[55] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik menerima pembelajaran agama (PAI) selama 2 jam pelajaran atau 2x45 menit = 90 menit. Jika dipersentase, maka jam PAI yang mereka terima di sekolah hanya 0, 90%, sedangkan 99,10% pembinaan agama Islam berlangsung di luar sekolah baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam menyikapi hal tersebut meskipun ada juga yang tidak mempersoalkan alokasi waktu PAI di sekolah PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah hingga dukungan orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler PAI, semuanya memberi andil yang besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Bagi peneliti, proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.[56]

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah upaya dalam memberikan bekal kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah melalui pemberian

[56] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan, pemberian pengajaran dengan berbagai contoh sehingga diharapkan kelak dapat terbekali untuk selalu memiliki hati yang bersih, berperilaku baik nan terpuji, yang tercermin dalam setiap langkah dalam kesehariannya. Nilai akhlak diwujuudkan dalam bentuk perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, persaan dan kepribadian anak didik.[57] Selain itu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan diluar jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah peluang untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, Dengan bekerjasama dengan orang tua dalam merealisasikan keberhasilan penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

[43] Erna Setyowati, *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*, (Lembaran Ilmu Pendidikan 39, no. 2, 2009), h.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengetahui makna di balik fakta. Fakta ini adalah data-data yang ditemukan di lapangan yang dikumpulkan menjadi satu dan diinterpretasikan. Data tersebut diambil dan ditemukan secara subjektif.[58] Penelitian kualitatif, merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu kejadian atau fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, perilaku, persepsi serta pemikiran individu maupun kelompok. Data yang dihasilkan yaitu bisa berupa kata-kata dalam bentuk deskripsi atau gambar, jadi tidak menekankan pada angka.[59]

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan, peneliti menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus yang dimaksud adalah mengkaji secara mendalam obyek penelitian, dalam hal ini individu, kelompok atau organisasi, dengan menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam.[60]

Data yang di sajikan dalam penelitian ini berisi berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran, problematika penanaman nilai-nilai akhlak dan solusi dalam mengatasi problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

---

[58] Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Jogjakarta: DIVA Press,2011),h.62

[59] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),h.3

[60] Khoirul Saleh, "Implementasi Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, No. 2 (2012), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber atau tempat peneliti untuk memperoleh keterangan atas permasalahan yang ingin diteliti, dengan kata lain pengertian subjek penelitian ini yaitu suatu individu atau seseorang yang dengannya akan diperoleh suatu data/keterangan penelitian.[61] Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.[62] Dalam hal ini, subjek memiliki peran yang penting dalam penggalian data. Pada penelitian ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Inklusi anak berkebutuhan khusus, Guru Agama, Wali Kelas, Orang Tua dari anak berkebutuhan khusus dan 3 anak berkebutuhan khusus yang merupakan siswa SMP Negeri 1 Tarik.

Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini adalah segala gejala atau peristiwa yang dapat diteliti berupa gejala alam, buatan maupun gejala kehidupan.[63] Oleh karena itu objek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan sebuah proses untuk melaksanakan sebuah penelitian dalam mendapatkan data di lapangan. Tahap-tahap tersebut diantarannya:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap pertama sebelum memulai penelitian.

---

[61] Tatang M. Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),h.92.

[62] Salim, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), cet. Ke 5, h. 142.

[63] I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimulai dengan menentukan lokasi penelitian, menyiapkan berkas-berkas perijinan penelitian yang akan diberikan kepada pihak sekolah, menyiapkan rancangan penelitian, menentukan siapa dan apa saja subjek dan obyek penelitian. Menyiapkan segala keperluan pendukung penggalian data, dan menyiapkan fisik dan mental untuk tetap sehat selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahap ini dimulai tanggal 22 Januari 2021

Melaksanakan penelitian di masa pandemi covid-19 membutuhkan semangat dan persiapan khusus dan ekstra. Protokol kesehatan harus benar-benar menjadi perhatian yang harus dimunculkan dan direalisasikan dalam setiap aktifitas penelitian, termasuk di masa-masa persiapan. Ini penting agar mereka yang akan terlibat dan kita libatkan merasakan suasana nyaman dan yakin aman. Aman bagi kita, bagi sekolah dan bagi semua. Dengan mempertimbangkan beberapa hal urgen, keberadaan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, jarak yang terjangkau dari rumah peneliti, dan adanya komitmen penerapan protokol kesehatan dalam keseharian. Maka peneliti memilih SMP Negeri 1 Tarik sebagai tempat penelitian. Alhamdulillah gayung bersambut, peneliti mendapatkan ijin dari kepala SMP Negeri 1 Tarik untuk melaksanakan penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, sesuai yang diharapkan peneliti.

2. Melakukan Observasi dan Penggalian Data di Lapangan

Setelah mendapatkan izin penelitian lapangan, pada minggu selanjutnya peneliti segera melaksanakan observasi secara langsung di SMP Negeri 1 Tarik dan di kelas Inklusi. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 26-28 Januari 2021 dan peneliti melakukan penggalian data kembali ke sekolah jika peneliti memerlukan data-data lainnya untuk melengkapi hal-hal yang dirasa kurang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Tarik. Di kelas Inklusi anak berkebutuhan khusus beraktifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembelajaran. Pada tahap ini peneliti betul-betul dapat mengamati dan merasakan, bagaimana kondisi kelas saat berlangsungnya aktifitas pembelajaran. Ini sesuai prosedur atau langkah-langkah penelitian kualitatif, yakni merasakan langsung kondisi atau suasana di lapangan sebagai sarana penggalian data. Dengan langkah-langkah berikut ini:

a) Pada hari pertama peneliti melakukan observasi di kelas Inklusif dari jam 07.00 hingga jam pembelajaran berakhir pada pukul 11.00. Peneliti mengikuti pembelajaran di kelas Inklusif, diawali dengan perkenalan di kelas dan dilanjut dengan mengikuti pembelajaran pada kelas inklusif. Sehingga dapat merasakan dan langsung bagaimana proses pembelajaran, mengetahui apa saja yang menjadi problem dan solusi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Setelah pembelajaran selesai, peneliti meminta izin untuk melakukan melakukan penggalian data melalui wawancara bersama orang tua anak berkebutuhan khusus dan menanyakan apa saja problematika dan bagaimana solusi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak di rumah. Setelah selesai, peneliti melakukan wawancara kembali dengan Kepala Sekolah, Guru Inklusi, Guru Pendidikan Agama Islam yang mana beliau juga merupakan Wali kelas dari beberapa anak berkebutuhan khusus. Sehingga di hari pertama peneliti telah banyak mendapatkan data terkait problematika dan solusi penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

b) Di hari kedua peneliti memulai penelitian kembali dengan observasi di kelas inklusi yang dimulai dari jam 07.00 hingga jam 11.00. Sama halnya di hari pertama, peneliti mengikuti pembelajaran di kelas Inklusi. Sehingga dapat mengetahui apa saja yang terjadi dalam kelas tersebut. setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru inklusi dan beberapa guru untuk menanyakan tentang anak berekebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Dimana wawancara ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam wawancara tambahan untuk menambah data dalam mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berekbutuhan khusus, selama berada di sekolah.

c) Dan di hari ketiga peneliti masuk kembali di kelas inklusi, untuk mengikuti pembelajaran di kelas, sama halnya dengan hari-hari sebelumnya. Peneliti mengamati betul bagaimana proses pembelajaran di kelas tersebut. Dan di akhiri dengan ucapan terimakasih serta pemberian semangat kepada anak berekbutuhan khusus. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kembali dengan kepala sekolah, guru inklusi, guru pendidikan agama islam yang juga merupakan wali kelas dari anak berkebutuhan khusus, untuk menanyakan hal-hal yang sebelumnya tertinggal dan diakhiri dengan ucapan terimakasih atas semua kesempatan dan paparan data yang telah diberikan kepada peneliti.

d) Di lain kesempatan peneliti berualng kali datang ke sekolah untuk melakukan penggalian data yang dirasa kurang lengkap, melakukan wawancara dan beberapa kali mengamati pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik

3. Mengolah Dan Menganalisis Data

Setelah melaksanakan observasi lapangan selama satu minggu, peneliti telah memperoleh sebagian besar dari data yang peneliti butuhkan. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mengelola, mengkaji dan membuat kesimpulan yang nyata tanpa harus mengurangi atau menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

4. Menyusun Hasil Penelitian

Hasil analisis dan diskripsi data penelitian diupayakan tersampaikan secara urut, informatif dan mudah difahami. Kata per kata yang menyususn kalimat demi kalimat disusun menggunakan tata bahasa ilmiah, terurut rapi sesuai ketentuan tata tulis karya ilmiah, sehingga siap menjadi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi.

5. Mempertanggung jawabkan seluruh hal yang telah dikerjakan

Setelah seluruh proses penelitian terlampaui, dan laporan hasil penelitian terdiskripsi dengan baik dalam bentuk sebuah buku skripsi, maka peneliti melakukan ujian pertanggungjawaban dihadapan para dosen. Peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan penulisan laporan yang telah dikerjakan ini.

D. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[64] Istilah populasi pada penelitian kualitatif tidak digunakan tetapi oleh Spredey dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis[65]

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis bersumber dari para responden dan hasil pengamatan terhadap guru dari anak-anak berkebutuhan khusus atau guru inklusif di SMP Negeri 1 Tarik. Guru anak berkebutuhan khusus atau guru inklusif adalah informan kunci yang peneliti jadikan sumber data. Selain itu penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

---

[64] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.112

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D),* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h.297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara.mentah dari sumber penelitian dan masih memerlukan analisis selanjutnya.[66] Data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini peneliti menggali data melalui kepala sekolah, Guru anak berkebutuhan khusus, wali kelas, guru pendidikan agama islam, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan 3 anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 1Tarik.

b) Sumber Data Sekunder

Jenis data data sekunder yang peneliti dapat berasal dari arsip dokumen sekolah dan koleksi perpustakaan sekolah. Bentuk data sekunder tersebut terdiri dari dokumen, buku, majalah, jurnal, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Yang mana data primer ini adalah data yang bersifat sebagai data pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung.

b. Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia[67] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang berarti dalam prosedur penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.[68]

Dengan menerapkan kualitatif maka sumber data berasal dari observasi,

---

[66] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 87

[67] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992),h.18

[68] I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisan atau hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti.[69] Untuk menguatkan jenis data kualitatif maka penelitian terjadi pada kondisi yang muncul secara alami, tidak disengaja atau di buat-buat, yang dalam penelitian kualitatif ini data yang terkumpul berupa hasil wawancara, observasi penelitian dan dokumentasi yang di paparkan dengan deskripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan juga pencatatan secara sistematik mengenai peristiwa atau fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.[70] Yang mana dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai:

a) Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.
b) Mengetahi secara langsung proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.
c) Problematika dan solusi dalam proses penanaman penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik
d) Letak geografis serta sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 tarik

[69] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), cet. Ke-1, h. 28.

[70] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset),h.136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti berperan sebagai observer atau pengamat, sehingga dalam melakukan observasi peneliti hanya mengamati suatu objek atau kegiatan tanpa ikut secara aktif dalam kegiatan tersebut.[71] Dalam penelitian ini peneliti mengikuti dan mengamati secara langsung pembelajaran di kelas inklusi yang berisi anak berkebutuhan khusus. Dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti menimbulkan sebuah interaksi antar subjek dan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, orang yang menanyakan pertanyaan disebut pewawancara dan orang yang memberi jawaban disebut dengan narasumber.[72] Interview (wawancara). Sebuah proses kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada responden atau informan penelitian.[73] Wawancara terbagi dalam 2 teknik, yakni wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang telah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu yang sesuai dengan permasalahan penelitian.[74] Wawancara ini dilakukan

---

[71] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014) cet Ke 1, h. 389.

[72] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), cet.ke-5, h.120.

[73] Cholid Nurboko,dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)h.30.

[74] Aja Rukajat,*Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative ResearchApproach*), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), cet Ke 1, h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dengan mempersiapkan pertanyaan yang ditanyakan kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Inklusi, Wali Kelas dan Orang Tua.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya barupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada wawancara tidak terstruktur ini, peneliti tidak menggunakan pedoman seperti halnya dalam wawancara terstruktur, namun dalam wawancara ini tetap berpedoman pada garis besar permasalahan pada wawancara terstruktur, kemudian pertanyaan selanjutnya akan mengalir tanpa diketahui sebelumnya oleh peneliti.[75]

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang berikut sebagai narasumbernya :

a) Kepala Sekolah	: Suharsono S.Pd, M.Pd.
b) Guru Inklusif	: Tria Juniarti S.Pd
c) Guru Pendidikan Agama Islam	: Devi Rosanita S.Pd.I
d) Wali Kelas	: Devi Rosanita S.Pd.I
e) 2 Orang Tua ABK	: Mama dari Mas Daffa Mama dari Mbak Elok
f) 3 Anak Berkebutuhan Khusus	: Ramadhani Daffa Haris Sahputra Elok Damayanti

[75] Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h.80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun.data-data yang diambil dari metode wawancara adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana problematika penanaman akhlak pada anak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik?
2) Bagaimana solusi dari problematika penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik?

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode dalam mengumpulkan data. Dalam metode ini, data bisa diperoleh dengan cara mencermati catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau dokumen lain yang.berkaitan dengan permasalahan penelitian.[76] Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti tentang penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Dengan dokumentasi peneliti dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran di kelas anak berkebutuhan khusus, serta mendapatkan gambaran terkait data-data yang lainnya. Serta dokumentasi dapat menjadi bukti bahwa penelitian ini benar dilakukan dengan penggalian data dari berbagai narasumber.

F. Teknik Analisis data

Pengolahan data berkaitan dengan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data data yang diperlukan dinyatakan penuh. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis.[77]

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman.

---

[76] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006) h. 206.

[77] Beni Ahmad Saebani,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia,2009),h.199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (datadisplay) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verivication).[78] Penelitian ini adalah penetitian kualitatif maka menggunakan teknik analisis deskriptif karena data yang telah diperoleh digambarkan dalam bentuk narasi, dengan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Yang dalam analisis data ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mengenai problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Yang selanjutnya gambaran hasil penelitian ini dikaji lebih lanjut dengan pendekatan berfikir secara induktif yakni dimulai dari mengkaji berdasar pada pengalaman nyata yang peneliti dapatkan dari subjek penelitian di lapangan, ditelaah dan juga disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah berikut:

a) Mereduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya.[79] Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti memiliki berbagai catatan-catatan dalam mendapatkan data. Oleh karena itu peneliti memerlukan mereduksi data,

Dengan melakukan reduksi data peneliti mengupayakan untuk menitik beratkan penelitiannya sesuai dengan apa yang dibahas, agar pembahasan tidak bercabang dan pembahasan meluas. Yang dalam hal ini data yang telah di dapat diambil yang sesuai dengan pembahasan problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Selain itu tujuan mereduksi data adalah agar peneliti mudah dalam penyampaikan hasil dari penelitiannya. Setelah melakukan reduksi data,

[78] Ibid.,h.200.

[79] Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian peneliti memaparkan dan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Menyajikan Data

Setelah melakukan reduksi data peneliti dapat melakukan menyajian data, menurut Miles *and* Hiberman dalam penelitian kualitatif penyajian data berupa deskripsi singkat, bagan dan disarankan menggunakan penyajian data seperti grafik, penggunaan matriks, *chart* dan jaringan kerja.[80] Oleh karena itu dalam penyajian data dalam skripsi ini tidak hanya berisikan deskripsi tertulis saja, namun dapat diperjelas lagi dengan penggunaan gambar atau yang lainnya. Karena dengan adanya gambar akan dapat memberikan gambaran lebih jelas dalam penyajian data terkait problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi merupakan hal yang tak dapat ditinggalkan bahkan sangat perlu untuk di dokumentasikan. Dengan menyajikan data akan memudahlan peneliti dalam menulis laporan penelitian.

c) Menarik Kesimpulan

Menarik Kesimpulan adalah usaha peneliti dalam mencari penyelesaian dari masalah yang diteliti, Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan yang ditarik memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah dan kesimpulan itu merupakan pengetahuan baru yang

[80] Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum pernah ada.[81] Jadi, menarik kesimpulan pada penelitian ini adalah memiliki maksud untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, akan tetapi bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan diatas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa jadi berubah dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h.341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas gambaran umum lokasi penelitian, beberapa masalah atau problem yang ada dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik,. Selain itu dibahas juga tentang solusi terhadap permasalahan atau problem dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Semua pembahasan didasarkan pada hasil pengolahan data yang peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Tarik. Pengambilan data penelitian dilaksanakan langsung di sekolah, dikarenakan selama masa pandemi Covid-19, khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, SMP Negeri 1 Tarik melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian[82]

1. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Tarik
b. No. Statistik Sekolah : 201050211007
c. No. Pokok Sekolah Nasional : 20501753
d. Tipe Sekolah : A
e. Alamat Sekolah : Jl. Kemuning Tarik, Sidoarjo.
f. Telepon/HP/Fax : 031- 8970425
g. Status Sekolah : Negeri
h. Nilai Akreditasi Sekolah : A

[82] Data Observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Tarik,Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Potensi dan Karakteristik Satuan Pendidikan

Potensi dan karakteristik SMP Negeri 1 Tarik mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri antara lain, dapat dilihat dari :

a. Kondisi Geografis

SMP Negeri 1 Tarik berada diwilayah kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Wilayah kecamatan Tarik, sebelah barat dan selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Mojokerto. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah kecamatan Balongbendo, dan di sebelah Timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Prambon. Kecamatan Tarik merupakan daerah dengan basis utama kawasan pertanian yang subur. Selain itu mengingat berada cukup dengan jalur transportasi nasional, Surabaya-Mojokerto-Jombang maka wilayah kecamatan tarik sedang tumbuh menjadi kawasan Industri. Beberapa perusahaan dan kawasan perdagangan telah berdiri dan dikembangkan.

b. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar masyarakat di wilayah kecamatan Tarik ber-mata pencaharian sebagai petani, pekerja pabrik dan pedagang. Sehingga secara umum kondisi ekonomi masyarakatnya adalah berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Namun seiring dengan perkembangan sebagai wilayah perdagangan dan perumahan, maka diharapkan kondisi kesejahteraan atau ekonomi masyarakatnya akan lebih cepat berkembang.

c. Kondisi sosial dan budaya

Masyarakat Tarik merupakan masyarakat yang heterogen dengan budaya gotong royong dan agamis yang terkenal kuat. Ada perpaduan yang harmonis antara penduduk asli dan pendatang. Secara umum kesadaran masyarakat Tarik terhadap dunia pendidikan juga cukup tinggi. Pendidikan masyarakat yang paling rendah adalah berijazah SMP,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak heran jika banyak orang sukses yang berasal dari wilayah ini. Harmoni yang baik antara penduduk asli dan pendatang serta budaya religius yang kental menjadikan kawasan tarik lebih familier dan nyaman.

d. Kondisi Keamanan Lingkungan

SMP Negeri 1 Tarik yang lokasinya dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan, kantor komando rayon militer, Polsek dan puskesmas, maka keamanan lebih terjamin karena adanya hubungan lintas sektoral, serta sebagian tenaga sekolah dan anggota komite merupakan warga sekitar yang masih aktif , proaktif dalam menciptakan situasi dan kondisi keamanan lingkungan sekolah.

e. Perkembangan Globalisasi

Dengan adanya media cetak maupun elektronik sudah mengglobal setiap keluarga memiliki pesawat Televisi, pesawat Telepon, HP, Internet ini membuktikan bahwa media cetak elektronik telah memasuki kawasan lingkungan sekolah, seakan sudah menjadi kebutuhan masyarakat, kesemua ini dapat mempercepat adanya wawasan terhadap perekembangan globalisasi.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Tarik

a. Visi Sekolah

" Unggul dalam prestasi, mulia dalam budi pekerti "

Indikator pencapaian Visi:

a) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b) Tersusunnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
c) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan variatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan berbasis Informasi dan Teknologi.
e) Terwujudnya standar pendidik dan tenaga kependidikan.
f) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan berbasis Manajenen Berbasis Sekolah.
g) Terwujudnya standar penilaian pendidikan yang berkualitas .
h) Terwujudnya standar pembiayaan pendidikan .
i) Terwujudnya budaya mutu sekolah.
j) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

b. Misi Sekolah

a) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b) Mewujudkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan SKL sesuai Standar Nasional Pendidikan.
c) Mewujudkan sekolah yang berakreditasi nasional dengan nilai A.
d) Mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis Teknologi Inforamsi dan Komunikasi dengan penerapan pembelajaran kontekstual.
e) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
f) Mewujudkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, transparan dan akuntabel sesuai dengan tuntutan dan perundangan .
g) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, professional.
h) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang kokoh sesuai tuntutan dan Perundangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Mewujudkan penilaian pendidikan yang berkualitas sesuai Standar Penilaian.
j) Mewujudkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.
k) Mewujudkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya sopan kepada semua warga sekolah.
l) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.

c. Tujuan Satuan Pendidikan

1. Tujuan Sekolah Jangka Menengah (4 Tahun)

1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah.
3) Sekolah mampu menyelesaikan akreditasi nasional dengan nilai A.
4) Sekolah mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis Informasi dan Teknologi.
5) Sekolah mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan.
6) Sekolah mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, transparan, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional.
7) Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi dan komitmen tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Sekolah mampu menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah yang kokoh.
9) Sekolah mampu menghasilkan penilaian pendidikan yang berkualitas dan berbasis Telkonologo informasi dan komunikasi.
10) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala.

2. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun**)**

Tujuan situasional/sasaran yang akan dicapai SMP Negeri 1 Tarik pada Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut.

1) Sekolah mampu mengembangkan Standar Isi/Kurikulum sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan penerapan Kurikulum 2013.
2) Sekolah mengembangkan Standar Proses sesuai Standar Nasional Pendidikan dengan penerapan Kurikulum 2013.
3) Sekolah mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan sesuai Standar Nasional Pendidikan dengan penerapan Kurikulum 2013.
4) Sekolah mengembangkan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Standar Nasional Pendidikan.
5) Sekolah mengembangkan Standar Sarana dan Prasarana sesuai Standar Nasional Pendidikan.
6) Sekolah mengembangkan Standar Pengelolaan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
7) Sekolah mengembangkan Standar Pembiayaan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
8) Sekolah mengembangkan Standar Penilaian sesuaiStandar Nasional Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Sekolah mengembangkan lingkungan sosial dan budaya sekolah yang kondusif, nyaman, sehingga dapat berfungsi optimal sebagai sumber belajar.
10) Sekolah melaksanakan program 5 K dan Pengembangan diri sesuai bakat, peminatan.

3. Fasilitas,Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tarik

a. Fasilitas
   a) 24 Ruang Kelas.
   b) 1 Ruang Perpustakaan.
   c) 2 Ruang Lab. IPA.
   d) 1 Ruang Ketrampilan.
   e) 2 Ruang Lab. Bahasa.
   f) 2 Ruang Lab. Komputer
   g) Lapangan Olahraga
      i. Bola Voly
      ii. Bola Basket
      iii. Futsal

b. Sarana Prasarana
   a. 1 Ruang Kepala Sekolah.
   b. 1 Ruang Guru.
   c. 1 Ruang Tata Usaha.
   d. 1 Ruang Tamu.
   e. 1 Ruang Komite.
   f. 2 Gudang.
   g. 1 Ruang Dapur.
   h. 4 KM/WC Guru.
   i. 16 KM/WC Siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. 1 Ruang BK.
k. 1 Ruang UKS.
l. 1 Ruang Pramuka & OSIS.
m. 1 Ruang Ibadah.
n. 1 Ruang Ganti.
o. 1 Ruang Koperasi.
p. 5 Ruang Kantin.
q. 1 Pos Jaga.
r. 2 Bangsal Kendaraan

4. Persnonalia SMP Negeri 1 Tarik[83]

Kepala Sekolah	: Suharsono S.Pd. M.Pd
Waka Kurikulum	: Khoirul Badi , S.Kom.
Waka Kesiswaan	: Abdul Muntholib, S.Pd
Waka Sarpras	: Eka Sukriswati, S.Kom
Waka Humas	: Nurdiono, M.Pd
Jumlah Tenaga Pendidik	: 41 orang
Jumlah Tenaga Kependidikan	: 14 orang

6. Data Guru Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru Inklusi/Guru Kelas	: Tria Juniarti S.Pd
Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII	: Elok Damayanti
Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VIII	: Daffa Haris Sahputra
Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VIII	: Ramadhani

[83] Data Observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Tarik,Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Gambaran umum kegiatan ABK di sekolah dan interaksinya di kelas

Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus di SMPN 1 Tarik dilaksanakan dengan strategi belajar di dua kelas yang berbeda. Yang pertama mereka belajar di kelas umum bersama teman-teman kelasnya, di kelas tersebut mereka belajar sesuai jadwal pelajaran yang diampu oleh bapak/ibu guru mata pelajaran masing-masing. Yang kedua mereka belajar di kelas khusus bersama guru khusus pengajar anak berkebutuhan khusus/guru inklusi. Sesuai program sekolah, jika kondisi normal, dengan terlaksananya pembelajaran tatap muka, maka mereka anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat belajar pelajaran umum, sesuai kurikulum 2013, sekaligus agar dapat bersosialisasi dengan lebih baik dengan semua teman sekelasnya.

Ketika di kelas umum ini, guru mata pelajaran membimbing anak berkebutuhan khusus belajar dengan materi yang sama dengan anak didik pada umumnya. Namun untuk latihan soal dan tugas, masing-masing guru mata pelajaran, biasanya mereka dapat mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, praktik berwudhu ketika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk materi yang sekiranya belum dapat dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus, guru akan berusaha menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak didik terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam kondisi tertentu, saat di kelas umum anak berkebutuhan khusus mendapat pendampingan dari guru khusus/ guru inklusi.

Selanjutnya anak berkebutuhan khusus juga terjadwal belajar di kelas khusus/ kelas sumber. Pembelajaran di Kelas khusus ini dilaksanakan pada setiap hari selasa, rabu dan kamis. Di kelas ini, guru inklusi mendampingi peserta didik belajar sesuai jadwal yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan dan dilanjutkan mendampingi penyelesaian latihan soal dan tugas anak berkebutuhan khusus saat belajar di kelas umum.

Selama masa pandemi, para peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum secara online. Namun mengingat berbagai keterbatasan mereka, dan jumlah mereka yang hanya 3 peserta didik, maka sekolah membuat kebijakan khusus. Selama pandemi, anak berkebutuhan khusus berkesempatan juga untuk belajar secara tatap muka langsung dengan guru inklusi. Pelaksanaannya seminggu tiga kali, yaitu di hari selasa, rabu dan kamis. Pukul 07.30 WIB – 11.00 WIB. Pembelajaran tatap muka selama pandemi tersebut, dilaksanakan dengan materi review materi online di kelas umum. Membahas hal-hal yang dirasakan sulita dan yang perlu disederhanakan pemahamannya, agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih efektif sesuai kemampuan / daya tangkap mereka.

8. Prestasi Belajar

Nilai-nilai akhlak yang dikembangkan pada anak berkebutuhan khusus, berikut indikator pencapaian hasil dan strategi pelaksanaannya:

a. Nilai akhlak yg dikembangkan.

Mengingat kekhususan yang dimiliki para peserta didik yang berkebutuhan khusus, dalam hal ini untuk mereka yang berkebutuhan khusus dengan kategori berkecenderungan memiliki hambatan perkembangan. Secara khusus diupayakan pengembangan akhlak dalam hal perilaku sosial. Tujuannya adalah agar mereka lebih bisa menerima dan diterima oleh siapapun yang ada disekitarnya, khususnya oleh teman-teman sebayanya, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Adapun akhlak yang dikembangkan adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sopan dan santun dalam bersosialisasi, khususnya saat di sekolah atau dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
2) Menjalankan ibadah wajib, khususnya shalat lima waktu dan mengaji.

b. Indikator pencapaian hasil

1. Sopan dan santun dalam bersosialisasi, khususnya saat di sekolah atau dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
   1) Peserta didik dapat mengucapkan atau membalas salam, dengan baik dan benar, saat bertemu dengan orang lain.
   2) Peserta didik dapat mengucapkan kata “permisi” saat memohon ijin untuk lewat atau akan memulai pembicaraan.
   3) Peserta didik dapat mengucapkan kata “maaf” saat melalukan suatu kesalahan.
   4) Peserta didik mengucapkan kata “terima kasih” kepada orang lain yang telah memberikan sesuatu yang bermanfaat atau memudahkan bagi dirinya.
2. Menjalankan ibadah wajib, khususnya shalat lima waktu dan mengaji.
   1) Peserta didik dapat melaksanakan syarat rukun wudhu dengan baik dan benar.
   2) Peserta didik dapat melaksanakan syarat rukun shalat dengan baik dan benar.
   3) Peserta didik dapat mengaji / membaca buku belajar mengaji / ayat suci al Quran dengan baik dan benar.

c. Strategi pelaksanaannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran nilai akhlak yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut dilaksanakan untuk lintas mata pelajaran. Namun demikian agar dapat terlaksana dengan baik maka, untuk persiapan dan pelaksanaan penilaiannya dikoordinir oleh guru mata pelajaran PAI dan PKn.

B. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik

SMP Negeri 1 Tarik mulai mengemban amanat sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada tahun 2018. Namun baru memiliki peserta didik inklusif pada tahun ajaran 2019/2020. Penerapan Penerimaan Peserta Didik (PPDB) jalur Zonasi, menjadi awal mula SMP Negeri 1 Tarik benar-benar memiliki peserta didik Inklusif. Terdapat dua peserta didik baru yang terkategori sebagai peserta didik inklusif yakni dua anak laki-laki.

Menjadi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif ternyata memerlukan persiapan yang cukup komplek. Perlu keseriusan dan waktu yang cukup untuk memastikan bahwa sekolah benar-benar siap menyelenggarakan pendidikan inklusif. Adanya keputusan tentang pendidikan inklusif dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pembelajaran". Maka dari itu negara harus memberikan pembelajaran kepada semua warga negara tanpa terkecuali, termasuk juga warga negara yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental, ekonomi dan sebagainya.[84]

Dalam pasal 3 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

[84] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[85] Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, salah satunya dapat dicapai melalui pendidikan akhlak yang di dalamnya membahas mengenai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini membuat sekolah tergerak untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu sekolah tidak akan lepas dari sebuah problematika, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus merupakan hal penting yang harus ditanamkan yang dimaksudkan untuk membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Akhlaqul karimah.Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak diharapkan dapat meningkatkan potensi spiritual tersebut. dan pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia. Yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.[86]

Pada penelitian ini, peneliti menggali data dengan melaksanakan wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan Kepala Sekolah, Guru Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali kelas, Orang Tua serta 3 Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

---

[85] M. Sukarjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14.

[86] Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*, Jurnal Penelitian,Vol. 11, No. 2, Agustus 2017,h.267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah problematika penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik diantaranya:

a) Ketidaktahuan sekolah mengenai kondisi awal anak berkebutuhan khusus dan Kurangnya komunikasi dengan orang tua/wali anak berkebutuhan khusus.

"Awalnya pihak sekolah, khususnya beberapa guru yang mengajar di kelas merasa kebingungan dengan kondisi anak tersebut. Mengapa dari sisi akademis mereka sangat berbeda dengan temannya yang lain. Setelah penilaian tengah semester (PTS) baru terdeteksi ada anak yang kecenderungannya berkebutuhan khusus. Problemnya adalah mau dibagaimanakan anak-anak ABK ini. Para guru memahami bahwa setiap peserta didik harus mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Namun para guru merasa kurang memiliki kompetensi untuk mendidik/mengajar mereka, anak-anak ABK ini. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dan upaya memberikan yang terbaik untuk anak-anak ABK tersebut, kepala sekolah menugaskan guru BK dan guru Pendidikan Agama untuk mengkoordinir pendidikan dan pembelajarannya. Kepada kedua guru tersebut, diberikan kewajiban untuk terus menambah pengetahuan dan kemampuan dari berbagai sumber. Selain tidak memiliki guru khusus. Sekolah juga belum punya tempat sumber belajar khusus ABK. Sehingga peserta didik ABK tersebut ditempatkan di kelas reguler, sama seperti peserta didik pada umumnya. Tingkah pola dan kemampuan akademis yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, menyebabkan anak-anak ABK ini sering dijadikan bahan tertawaan bahkan di bully oleh teman-temannya yang lain." (Suharsono, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, pada awalnya memang sekolah tidak mengetahui adanya anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 1 Tarik, karena sistem masuk yang mereka gunakan adalah zonasi. Dengan sistem ini mereka otomatis bisa lolos dan diterima di SMP Negeri 1 Tarik. Dan sekolah harus menerima apapun kondisi anak-anak didik yang diterima. Bagaimanapun mereka mempunyai hak untuk dapat belajar dengan baik dan berhak mendapat perlakuan yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak-anak lainnya. Selain itu sekolah juga tidak menerima konfirmasi dari orang tua/wali ataupun dari sekolah sebelumnya perihal kondisi anak berkebutuhan khusus. Dan secara fisik mereka juga tidak terlihat berbeda dengan anak-anak didik lainnya. Sehingga mereka di tempatkan di kelas reguler seperti dengan yang lainnya. Namun kondisi yang berbeda terlihat pada saat pembelajaran dikelas, dalam hal akademis. Saat penilaian tengah semester nilai yang keluar sangat jelek dan jauh dari KKM. Sehingga sekolah memberikan kebijakan untuk anak-anak yang kurang tersebut diberikan pengawasan lebih dalam pembelajaran dan kesehariannya di sekolah.

b) Kurangnya kesiapan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus

1. Problematika pembelajaran di kelas, untuk anak berkebutuhan khusus.

Ada beberapa problematika, terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) atau peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Secara garis besar problematika tersebut terdapat pada unsur guru, peserta didik dan sarana prasarananya. Disamping itu tentu juga masih ada problematika yang lain diantaranya adalah pada kurikulum pembelajarannya dan mungkin juga diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

1) Problematika Guru.

Hal yang pertama dan utama adalah terkait kesiapan guru. Mulai dari adanya guru yang belum bisa secara penuh menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, hingga guru yang merasa belum memiliki kompetensi dan pengalaman untuk layanan anak berkebutuhan khusus. Hal itu terjadi tahun awal penerimaan peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik baru dengan jalur zonasi, dimana kemudian SMP Negeri 1 Tarik mendapat peserta didik dengan kecenderungan berkebutuhan khusus. Sebagian guru merasa keberatan menerima kehadiran anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Sebagian guru yang merasa belum bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus ini umumnya berpendapat bahwa, tidak tepat jika anak berkebutuhan khusus itu bersekolah di sekolah umum. Menurut mereka, seharusnya anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan layanan yang lebih tepat, karena di bimbing/diajar oleh guru khusus yang paham dengan anak berkebutuhan khusus. Guru yang telah memenuhi kualifikasi, kompetensi serta memahami dengan sangat baik perkembangan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sementara itu, sebagian guru yang lain, memiliki kemauan, tetapi merasa belum memiliki kemampuan atau kompetensi layanan khusus anak berkebutuhan khusus. Para guru ini beralasan bahwa demi kemanusiaan dan keadilan, dunia pendidikan tidak boleh diskriminatif. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan dalam lingkungan sosial yang normal, agar suatu saat nanti mereka juga bisa hidup dilingkungan sosial yang normal juga. Oleh karena itu para guru tersebut sangat mengharapkan agar segera mendapatkan ilmunya melalui pelatihan-pelatihan.

2) Problematika Peserta Didik.

Para peserta didik berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus, biasanya memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman sikap, perilaku dan intelektualitas. Mereka memiliki keunikan atau kekhususan sendiri-sendiri. Termasuk dalam hal kondisi fisiknya.

Sehingga wajar jika tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima /mau berinteraksi secara wajar dengan anak pada umumnya/teman sebayanya. Mereka mungkin minder, merasa berbeda, merasa tidak diajak berinteraksi, mudah tersinggung dan cenderung menyendiri dengan dunianya sendiri.

Oleh karena itu sangat penting untuk dapat mewujudkan rasa aman dan nyaman dari masing-masing individu anak berkebutuhan khusus saat berada atau belajar bersama di sekolah.

3) Problematika Sarana Prasarana Kelas.

Mengingat kunikan/kekhususan tiap individu dari anak berkebutuhan khusus. Maka dalam melayani mereka tentu juga memerlukan sarana dan prasarana khusus yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan. Ternyata tiap anak berkebutuhan khusus memerlukan sarana prasarana pembelajaran yang bersifat individual. Namun sayangnya, tiap kelas regular yang digunakan dalam pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus, belum dilengkapi sarana atau alat-alat pendukung pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus.

Beberapa hal diatas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Guru PAI dan Wali kelas:

"Dulu pernah mbak, mas Daffa itu di kelas gulung-gulung saat pelajaran bahasa Indonesia kalau tidak salah, entah apa sebabnya yang jelas saya sebagai wali kelas dilapori sama guru mata pelajaran tersebut. kalau Mas Daffa sampai berlaku seperti itu di kelas, entah karena ada perkataan yang menyakitkan atau apa yang mungkin membuat dia sakit sati, sampai anaknya seperti itu. Tapi selama saya mengajar dan jika bertemu sama Mas Daffa anaknya selalu nurut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik sama saya." (Devi Rosanita, Guru PAI dan Wali Kelas, Januari 2021 Melalui via chat)

c) Keberadaan kondisi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.[87] Berikut beberapa hal yang menjadi problematika terkait kondisi anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai akhlak :

1. Problematika pada perilaku akhlak anak berkebutuhan khusus
   1) Anak berkebutuhan khusus umumnya masih berkecenderungan merasa rendah diri dihadapan orang lain, sehingga terkadang tidak mau bertegur sapa dengan orang lain yang ditemuinya.

      Anak berkebutuhan khusus lebih sering sibuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu perlu beberapa pembiasaan kepada mereka, terkait kemauan bertegur sapa agar terbiasa mengucapkan atau menjawab salam. Perlu dibiasakan juga kemauan untuk bergabung atau bersosialisasi dengan aktifitas harian bersama teman-teman sebayanya.
   2) Anak berkebutuhan khusus belum terbiasa mengaji dan shalat di rumah.

      Beberapa anak berkebutuhan khusus masih belum bisa membaca karena masih ada yang berada pada tahap penguatan kemampuan membaca baik itu huruf latin maupun huruf hijaiyah. Disleksia dan tunagrahita ada pada diri mereka.

      Oleh karena itu sangat diperlukan untuk segera memulai

[87] Maharani Dyan Pratiwi, *Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Wonogiri Jawa Tengah,*Thesis 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dengan mengaji surat pendek/doa sehari-hari dan pembiasaan shalat, baik itu di sekolah maupun di rumah. Hal ini harus dimulai sesegera mungkin, mengingat anak berkebutuhan khusus berkecenderungan lambat dalam belajar membaca dan memahami. Dengan pembiasaan diharapkan dapat menjadi mudah diingat oleh mereka.

3) Terkadang mereka masih sering berbicara sendiri, berkata-kata yang tidak wajar, bahkan jahil dengan temannya.

Perilaku anak berkebutuhan khusus yang cenderung semaunya sendiri, tidak peduli dengan orang lain atau bahkan mengganggu orang lain, terkadang dianggap aneh, menggelikan atau bahkan menjijikkan oleh orang lain / dengan teman-temannya. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk memberikan kebiasaan berperilaku sopan santun dan menjaga kebersihan diri pribadinya.

2. Problematika penerapan nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus

1) Pengaruh dari dalam pribadi anak berkebutuhan khusus

Mengingat keunikan anak berkebutuhankhusus dalam perilaku dan intelektualitasnya, maka setiap warga sekolah perlu memaklumi dan menyikapi dengan bijak bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak hidup, mendapatkan pendidikan yang layak dan berinteraksi dalam bermasyarakat.

Namun demikian keberadaan dan keberhasilan anak berkebutuhan khusus sangatlah ditentukan oleh bagaimana kualitas dan perkembangan intelektual, fisik, emosional serta psikologisnya.

2) Pengaruh dari luar pribadi anak berkebutuhan khusus

Perlu ada strategi khusus dan waktu yang cukup untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan bahwa semua unsur di sekolah peduli dan mendukung program pendidikan inklusif / anak berkebutuhan khusus ini. Menyamakan persepsi, tujuan dan langkah adalah sebuah keniscayaan. Sosialisasi kepada semua pihak khususnya peserta didik, terkait strategi dan pentingnya kerjasama yang efektif dalam menunjang suksesnya pembelajaran dan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi dan diskusi perlu diprogram secara serius dan dilaksanakan secara berkelanjutan, agar semua warga sekolah lebih peduli, merasa memiliki dan mendukung secara penuh kelancaran program sekolah tersebut.

Selanjutnya diharapkan tidak ada lagi warga sekolah yang memandang rendah anak berkebutuhan khusus. Siap menerima, menjadi pendamping, pembimbing dan menjadi bagian dari tim sukses program pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik.

3. Problematika pemahaman materi PAI pada anak berkebutuhan khusus
   1) Masih terbatasnya kemampuan membaca huruf latin maupun huruf hijaiyah.

      Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam belajar terutama dari ilmu yang dituangkan dalam bentuk buku bacaan atau yang tertulis. Oleh karena itu sekolah harus bisa mengupayakan strategi pembelajaran alternatif yang tepat, agar anak berkebutuhan khusus tetap bisa mengambil dan mempraktikkan ilmu yang seharusnya telah bisa mereka kuasai di usia belajarnya sekarang. Misalnya setelah mereka menguasai gerakan-gerakan shalat, maka untuk bacaannya diajarkan secara lisan tidak harus dengan membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penerapan pembelajaran praktik juga masih terkendala.

Terkadang kendala pada praktik adalah masih kurang membaurnya anak berkebutuhan khusus dengan teman-temannya saat kegiatan keagamaan di sekolah. Seperti saat kegiatan shalat berjamaah maupun mengaji bersama. Oleh karena itu diperlukan strategi alternative yang sesuai agar anak berkebutuhan khusus tersebut mau mengikuti kegiatan keagamaan secara berjamaah dengan teman-teman sebayanya. [88]

"Seperti ini kondisi dari anak berkebutuhan khusus di kelas Inklusi. Saya, selama saya mengajar mereka saya belum merasa kesulitan dalam menghadapi mereka, mereka semuanya Alhamdulillah anak baik, nurut dan sopan dengan saya, memang ya anaknya kurang dalam hal intelektualnya, sering jika diajak bicara tidak menatap lawan bicarannya. jika dibandingkan dengan anak-anak seumurannya, paling kalau di kelas juga kadang ada kalanya juga mereka tidak saling akur, dengan satu sama lain,namun jika diberitahu untuk meminta maaf dilaksanakan, namun kadang juga sedikit susah di bilangi, tapi hal ini tidak selalu begitu,ya sewajarnaya anak bandel biasanya gitu, yang jelas mereka adalah anak-anak baik yang memiliki masa depan cerah, yang berhak sukses seperti halnya anak- anak yang lainnya." (Tria Juniarti, Guru Inklusi, Januari 2021)

c) Problematika fasilitas dan tenaga pendukung bagi anak berkebutuhan khusus

1. Fasilitas sarana prasarana pada kelas sumber belajar masih sangat minim, pemenuhan nya masih terkendala dana dan kurangnya partisipasi dari pihak terkait. Perlu banyak tambahan peralatan pendukung pembelajaran dasar, seperti media pembelajaran hitung dasar, buku-buku bacaan/cerita bergambar, alat tulis, lukis, dan masih

[88] Hasil observasi dan wawncara di kelas Inklusi,Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak lagi yang lainnya untuk layanan pengembangan intelektual, keterampilan, kepekaan sosial-emosional dan vokasional.

2. Jumlah guru yang siap menjadi pendamping belajar bagi anak berkebutuhan khusus ini masih sangat kurang. Baru tersedia 1 orang guru dengan kualifikasi S1 PLB. Untuk itu sekolah masih memerlukan beberapa tenaga pendukung lagi dari guru mata pelajaran atau dari wali kelasnya. Guru pendamping ini diharapkan akan lebih mengefektifkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus kedepannya.

C. Solusi Terhadap Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan para informan diantaranya Bapak Kepala SMP Negeri 1 Tarik, Guru Inklusi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali kelas dan Orang Tua, bahwa sekolah akan berkomitmen dan berusaha memberikan layanan terbaik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, seperti pengadaan kelas yang di desain khusus dengan disesuaikan kebutuhan pembelajaran mereka, dengan dilengkapi sarana belajar yang mendukung pembelajaran. Dengan harapan mereka dapat nyaman serta selalu semangat dalam belajar.Yang dalam hal ini sekolah juga akan selalu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua wali. Solusi yang telah dilakukan SMP Negeri 1 Tarik dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak diantaranya:

a) Mendeteksi secara dini kemampuan belajar peserta didik.

Pada saat seorang peserta didik diterima di sekolah melalui PPDB, sekolah tidak mendapatkan informasi apapun terkait anak yang ternyata kemudian diketahui sebagai anak berkebutuhan khusus. Mungkin karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu, atau takut ditolak jika kondisi anak yang sebenarnya diinformasikan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat memang sedari awal SMP Negeri 1 Tarik tidak melayani pendidikan inklusi.

> "Dalam hal tertentu ada perlakuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun ada hal lain yang perlu diadakan sekolah untuk melakukan deteksi pada anak-anak yang dirasa berbeda dari anak usianya. Yang mana dalam hal ini tentu mereka harus mengikuti kegiatan dalam kelas khusus yang tidak sama dengan anak anak yang lain. Ketika mereka bersama pada anak anak pada umumnya mereka diharapkan dapat lebih mudah bersosialisasi dalam rangka mengembangkan kompetensi sosialnya. Ketika dikelas khusus mereka diharapkan dapat lebih mengembangkan kompetensi sesuai kebutuhannya dan tingkat perkembangan kompetensi masing-masing." (Suharsono,Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021)

Oleh karena itu, deteksi dapat dilaksanakan lebih dini, sekolah menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan peserta didik bermasalah, dengan urutan penanganan sebagai berikut[89]:

a. Guru mata pelajaran

   Mengingat guru mata pelajaranlah yang pertama kali bisa mendeteksi kemampuan belajar peserta didik. Yang dilaksanakan pada saat pembelajaran atau setelah menganalisis hasil belajar. Setiap proses penanganan peserta didik oleh guru mata pelajaran diwajibkan dilaporkan ke wali kelas.

b. Wali kelas

   Wali kelas menjadi orang kedua yang diharapkan dapat mendeteksi keberadaan dan kondisi peserta didiknya. Wali kelas memiliki biodata peserta didik. Termasuk akses komunikasi yang lebih cepat dengan orang tua. Selanjutnya wali kelas juga mendapat informasi

[89] Hasil Observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi peserta didiknya lebih lengkap dari semua guru yang mengajar di kelasnya. Tugas wali kelas selanjutnya adalah menginformasikan kepada guru BK perihal penanganan masalah yang telah dilakukannya.

c. Guru Bimbingan dan Konseling.

Guru BK menjadi orang ketika yang diharapkan dapat mendeteksi dini, keberadaan peserta didik bermasalah atau berkebutuhan khusus. Guru BK umumnya memiliki kedekatan yang baik dengan para peserta didik. Sehingga mereka terkadang menjadi tempat curhat para peserta didik, termasuk menjadi tempat menyalurkan informasi apapun terkait peserta didik di sekolah.

Pemberian kewajiban untuk penanganan masalah diawali dari guru mata pelajaran, kemudian wali kelas dan kemudian baru guru BK, dimaksudkan agar guru BK tidak menjadi tumpuan semua masalah peserta didik. Masalah sebisa mungkin terselesaikan hanya oleh guru mata pelajaran saja. Jika tidak, cukup oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Selanjutnya guru BK diwajibkan berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

d. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan.

Setiap penanganan permasalahan oleh guru BK, jika membutuhkan penyelesaian lebih lanjut yang melibatkan orang lain (tidak cukup pada peserta didiknya saja) wajib dikoordinasikan dengan waka kesiswaan. Hal ini penting untuk menjamin penyelesaian masalah secara efektif.

e. Kepala Sekolah

Jika ada permasalahan yang tetap tidak bisa ditemukan solusi dari penanganan oleh guru mata pelajaran hingga waka kesiswaan, maka sebagai penanggung jawab di sekolah, kepala sekolah bersama guru BK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan waka kesiswaan menelaah setiap permasalahan yang diajukan. Selanjutnya kepala sekolah memberikan keputusan untuk solusi permasalahan yang ada berdasarkan ketentuan yang berlaku.

b) Bersama dengan orang tua yang bersangkutan, memastikan peserta didik yang dimaksud berkebutuhan khusus atau tidak. Setelah uji / tes dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten.

"Melakukan deteksi pada seluruh peserta didik baru, Bersama dengan orang tua yang bersangkutan, memastikan peserta didik yang dimaksud berkebutuhan khusus atau tidak. Setelah uji / tes dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten, menentukan kriteria kelulusan, menentukan program belajar yang akan diberikan, mengadakan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus, melengkapi sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung belajar anak berkebutuhan khusus, serta mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah terhadap penanganan untuk siswa berkebutuhan khusus." (Suharsono, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021)

Sekolah tidak boleh secara sepihak menentukan seorang peserta didik sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, ketika sekolah mendeteksi ada peserta didik yang bermasalah dan diperkirakan berkebutuhan khusus, oleh guru mata pelajaran / wali kelas/ guru BK maka sekolah mengambil tindakan sebagai berikut[90]:

a. Mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terkait peserta didik tersebut. Biodatanya, hasil belajarnya di kelas dan catatan guru mata pelajaran, hingga catatan informasi yang diterima wali kelas dan guru BK. Dikoordinir oleh guru BK.
b. Mengkomunikasikan perihal kondisi peserta didik tersebut dengan orangtua / walinya agar diperoleh kesimpulan, kesepakatan dan tindak lanjutnya. Orangtua/wali diundang untuk mendiskusikan hal tersebut.

[90] Hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan komunikasi yang lancar dengan orang tua, termasuk sumbangan perlengkapan belajar sederhana yang dapat digunakan anak anak berkebutuhan khusus untuk menambah media untuk belajar siswa.

c. Jika memang dibutuhkan dan atas persetujuan dengan orangtua/wali, peserta didik tersebut diuji kliniskan di bagian psikologi RSUD Kabupaten Sidoarjo.

c) Menentukan kriteria keberhasilan dalam penanaman nila-nilai akhlak, kenaikan kelas dan kelulusan anak berkebutuhan khusus

Berikut merupakan hasil wawancara tentang bagaimana menentukan kriteria penilaian bagi anak berkebutuhan khusus yakni:

"Sebelum memberikan penilaian guru pendamping khusus menentukan kompetensi masing masing peserta didik melalui tes sederhana. Menentukan kurikulum yang harus dicapai oleh masing masing peserta didik sesuai kebutuhan mereka. Untuk menentukan tingkat kenerhasilannya berdasar pada pencapaian hasil belajar sesuai ketuntasan kompetensi minimum yang dicapai masing masing peserta didik." (Suharsono,Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tarik,Januari 2021)

a. Penanaman nilai-nilai akhlak di kelas reguler dilakukan dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan.

Diantara pembiasaan itu adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi dan menjawab salam, sopan dan santun dengan guru dan teman, dll. Penilaian sikap dan perilaku untuk peserta didik ABK, menggunakan asumsi bahwa mereka memiliki nilai kategori baik. Jika diketahui terdapat sikap/perilaku yang tidak sesuai, maka dilaksanakan konfirmasi lebih dulu ke yang bersangkuatan dan mengumpulkan info yang diperlukan.[91] Kemudian jika diperlukan dikoordinasikan dengan

[91] Hasil Wawancara dan Observasi dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas dan Guru Inklusi, Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, agar orang tua mengetahui dan menindaklanjuti. Kriteria penilaian sikap/perilaku:

a) Selalu melakukan ==➔ Sangat Baik.
b) Kadang-kadang melakukan ==➔ Baik.
c) Tidak pernah melakukan ==➔ Kurang baik.

b. Kriteria naik kelas

1) Menyelesaikan seluruh program studi dalam satu tahun ajaran yang sedang berlangsung. Semester ganjil dan semester genap.
2) Memiliki nilai kepribadian minimal Baik.
3) Jumlah ketidakhadiran karena alpa tidak lebih dari 12 hari.

c. Kriteria kelulusan

1) Telah menyelesaikan seluruh program di sekolah, dari kelas VII sd kelas IX, yang terdiri dari 6 semester.
2) Memiliki nilai kepribadian minimal Baik.
3) Jumlah ketidak hadiran karena alpa tidak lebih dari 12 hari.
4) Mengikuti ujian sekolah

d) Menentukan program belajar yang akan diberikan.

Secara umum peserta didik yang merupakan ABK tersebut, tetap mengikuti program pendidikan dan pembelajaran regular. Namun kepadanya diberikan kekhususan untuk tidak selalu berada di kelas regular. Hal tersebut mengingat beberapa kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ABK tersebut. Tidak semua mata pelajaran yang ada di kelas bisa mereka ikuti dengan baik. Jadi mereka perlu mendapatkan pembelajaran secara khusus sesuai kondisi kekurangan mereka. Sedangkan yang bagus, mereka tetap mengikuti pembelajaran di kelas regular.

"Cara mengetahui sampai mana pengetahuan/materi yang diketahui oleh anak berkebutuhan khusus ini adalah dengan melakukan *asesmen* setiap 3 bulan sekali. Dengan diberikan soal-soal yang didasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan kurikulum inklusi dan dapat ditentukan sampaimana kemampuan anak tersebut ialah dengan mengacu pada hasil *asesmen* yang telah dikerjakan siswa, yang sebelumnya sudah dianalisis. Yang kemudian dapat ditentukan akan menggunakan kurikulum inklusi tingkat ke berapa untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dilakukan di awal masuk anak berkebutuhan khusus di kelas Inklusi" (Tria Juniarti, Guru Inklusi SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021)

Program belajar mereka yang khusus disesuaikan dengan hasil pemeriksaan klinis dari bidang psikologi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan data sebagai berikut[92]:

a. Ramadani : Memiliki kelemahan dalam hal membaca, dia mengetahui nama-nama huruf tetapi tidak bisa membaca tanpa mengeja, namun bisa mengerti angka hingga materi perkalian. (Disleksia)
b. Daffa Haris Sahputra : Memiliki kelemahan dalam hal mengenal angka sehingga lemah dalam berhitung, dia bisa membaca lancar namun susah memahami bacaan yang sudah dibaca
c. Elok Damayanti : Memiliki kelemahan dalam hal mengenal dan menghafal huruf serta angka, sehingga belum bisa membaca dan berhitung sama sekali. Bisa menulis jika melihat contoh tulisan. (Tunagrahita)

Demikian program pembelajaran untuk para peserta didik ABK tersebut. Jadi mereka berada di kelas khusus / sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, psikologis dan sosialnya. Sementara itu, ketika di kelas regular mereka akan lebih banyak belajar tentang bagaimana bersosialisasi yang baik dengan sesama teman,

[92] Hasil Observasi dan wawancara di kelas Inklusi, Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Selain itu anak berkebutuhan khusus juga diajarkan untuk menerapkan 5S di sekolah Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun terutama dengan Bapak/Ibu Guru disekolah. Selain itu juga memeberikan pelajaran-pelajaran berperilaku baik di dalam sehari-hari agar mencerminkan anak yang berakhlakqul karimah. Seperti berkata yang baik,jujur, meminta maaf jika berlaku salah, mengucapkan terimakasih jika diberi, serta meminta tolong jika mungkin membutuhkan bantuan. Mungkin pelajaran tersebut adalah pembelajaran yang simple dalam sehari-hari namun tetap harus selalu diajarkan agar selalu tertanam dalam diri, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan ekstra kurikuler juga dapat dijadikan arahan untuk proses belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah, sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing anak berkebutuhan khusus, berdasarkan pada apa yang peneliti tanyakan dengan anak berkebutuhan khusus. Karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan interaktif antara guru dan siswa untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan sikap. Kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak bersifat gerak dan pembiasaan, sehingga dengan tambahan kegiatan ekstrakurikuler ini siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya ekstrakurikuler yang rutin dan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan dan sikap yang pada akhirnya menjadi kebiasaan atau akhlak mereka. Hal ini terlebih dalam ekstra kurikuler yang bernuasa agama.[93] Yang mana masing-masing dari mereka memiliki bakat yang berbeda beda, ada yang suka dengan sholawat banjari, ada juga yang

[93] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka dengan kegiatan fisik seperti olahraga voli, basket ataupun bulu tangkis. Kegiatan tersebut juga sudah diikuti ketika ada waktunya ekstra. Namun selama pandemi mereka tidak ada kegiatan ekstra kurikuler sama sekali, hanya mendapat bimbingan dan pembelajaran di kelas Inklusi saja dengan guru Inklusi.[94]

"Pelibatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam program 5S dan kegiatan kebersamaan di sekolah seperti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah diharapkan dapat terus menumbuhkan kemauan dan kemampuan bersosialisasi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan meningkatnya kepedulian dan kasih sayang dari warga sekolah pada umumnya terhadap keberadaan anak-anak tersebut." (Suharsono, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021.)

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik ini memiliki relevansi dengan Penanamkan akhlak dalam jurnal pendidikan vokasional di Sragen dimana penanaman nilai-nilai akhlak sangat penting untuk mengarahkan anak tunagrahita ke pembentukan akhlak yang baik, yaitu bertujuan agar anak jujur dalam tata bicara, mandiri dalam setiap akivitas sehari-harisesuai dengan akhlakul karimah, bertanggug jawab dalam mengurus dirinya sendiri serta memiliki keahlian di bidang keterampilan sesuai dengan kemampuannya sehingga ketika anak tunagrahita terjun ke masyarakat anak sudah siap kerja.[95]

"Secara keseluruhan dari ke-3 anak berkebutuhan khusus yang saya bimbing ini ketiganya Alhamdulillah memiliki kemampuan sosial yang baik, jadi biasanya lebih saya berikan contoh-contoh dan pengalaman dalam kehidupan, juga membiasakan untuk selalu berkata yang baik, selalu sopan santun dan bertanggung jawab. Yang jelas kalau materi-materi pembelajaran dengan mengacu pada buku-buku lks atau buku ajar siswa

[94] Hasil Observasi dan wawancara Peneliti dengan Anak Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusi,Januari 2021

[95] Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*, Jurnal Penelitian,Vol. 11, No. 2, Agustus 2017,h.268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reguler dia belum bisa mengikuti, dan susah rasanya untuk dia dapat mempelajarinya. Jadi kami berikan materi-materi yang cenderung mudah untuk dia mengerti. Mungkin nanti jika sudah masuk normal seperti semula, saya sebagai guru inklusi akan mendampingi mereka untuk masuk dalam kelas, bersama guru mata pelajarannya." (Devi Rosanita, Guru PAI dan Wali Kelas Anak Berkebutuhan Khusus kelas reguler, Januari 2021."

Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungan di mana ia berada.[96]

e) Menentukan personel Guru Tenaga Kependidikan yang mendampingi jika ada peserta didik ABK.

Keberatan dari para guru saat mengetahui ada peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah sempat membuat kuatir kepala sekolah. Namun dengan pendekatan humanis yang menyentuh perasaan, kepala sekolah kemudian berhasil meyakinkan bahwa keberadaan peserta didik ABK bukanlah hal negative atau menjadi kendala. Tetapi justru harus dianggap sebagai anugerah bahwa sebagai guru berkesempatan menjadi bagian dari perjalanan hidup mereka. Dengan menerima mereka berarti kita sudah memberikan kebahagiaan yang tiada terhingga dari orangtua mereka. Karena keberhasilan peserta didik khususnya hal dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam di sekolah perlu didukung keterlibatan orang tua dalam membina anaknya di rumah, termasuk

[96] Siti Ma'rifatul Hasanah,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017, h.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.[97]

Pada tahun awal keberadaan peserta didik ABK tersebut, di tunjuklah pak Nanang Mashudi, S.Pd untuk menjadi koordinator program ABK dan ibu Devi Rosanita, S.Pd. sebagai wali kelas, di kelas regular. Memperhatikan kesulitan yang ada, MKKS SMP Negeri merespon dengan membentuk kelompok Musyawarah Guru Sekolah Inklusi (MGSI) Kabupaten Sidoarjo. Disinilah para guru bisa belajar dan menambah pengetahuan atau wawasan terkait penanganan ABK di sekolah.[98]

Untuk menambah kualitas pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik ABK dan juga meringankan beban para guru yang membantu penanganan ABK tersebut, maka pada awal tahun ajaran baru 2020/2021 sekolah berinisiatif untuk menyiapkan guru khusus bagi para ABK tersebut. Guru yang memang memiliki spesifikasi sebagai guru bagi ABK.

"Alhamdulillah sejak awal tahun ajaran 2020/2021, sekolah berhasil mendapatkan guru khusus bagi mereka. Salah satu problem sudah teratasi." (Suharsono, Kepala SMP Negeri 1 Tarik, Januari 2021)

f) Mempersiapkan sarana prasarana pendukung / ruang sumber belajar untuk para peserta didik ABK.

Untuk memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang lebih maksimal untuk peserta didik ABK, maka SMP Negeri 1 Tarik tengah mempercepat upaya merealisasikan ruang sumber belajar. Ruang ini nantinya diharapkan bisa menjadi tempat belajar khusus yang nyaman dan lengkap sesuai kebutuhan.

Ada LCD proyektor, soundsistem, buku-buku bacaan, buku-buku paket pembelajaran, alat musik sederhana, loker, dll, sesuai kebutuhan.

[97] Ibid.,h.268.
[98] Hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Tarik , Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang mengampu pembelajaran untuk peserta didik ABK ini dapat lebih maksimal dan efktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Agar pemenuhan perlengkapan sumber belajar maksimal, cepat dan efektif, para orang tua / wali peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan sumbangan seikhlasnya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan di ruang sumber belajar tersebut.

g) Mensosialisasikan program penanganan peserta didik ABK kepada segenap warga sekolah, orangtua wali dan komite sekolah.

Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik ABK adalah kesiapan dan kekompakan segenap warga sekolah dalam mendukung tujuan pendidikan dan pembelajaran untuk para peserta didik ABK.

Kepala sekolah, Guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua/wali dan komite sekolah harus terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk ABK ini. Semua harus memahami dan melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing.

Untuk itu sebagai upaya solusi agar semua warga sekolah terlibat secara aktif, maka sekolah secara berkala melaksanakan sosialisasi terkait keberadaan dan program pendidikan untuk anak ABK tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

(1) Tiap peserta didik berkebutuhan khusus / ABK adalah pribadi yang unik. Berdasarkan keunikan tersebut, maka mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran sesuai kekhususan mereka. Layanan yang sesuai dibutuhkan agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Tugas sekolah, meskipun bukan sebagai sekolah luar biasa, adalah harus benar-benar siap dan maksimal mengupayakan layanan pendidikan dan pembelajaran bagi para ABK. Termasuk dalam hal mempersiapkan para ABK dengan karakter akhlakul karimah. Materi umum maupun materi akhlak/ karakter diberikan dengan tetap memperhatikan, perkembangan, kemampuan dan kebutuhan masing-masing ABK. Hal ini tentunya tidaklah mudah, apalagi bagi sekolah yang memang dari awal tidak dipersiapkan sebagai sekolah khusus ABK.

(2) Problematika penanaman karakter dalam bentuk nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus pada awalnya menemui berbagai kendala. Kendala tersebut akibat dari ketidaksiapan sekolah dalam menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini wajar mengingat SMPN 1 Tarik, dari awal berdirinya adalah sekolah umum, bukan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang menerapkan aturan Jalur Zonasi, menjadi tonggak sejarah, awal masuknya peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Tarik. Problematika utama ketidaksiapan SMPN 1 Tarik di tahun-tahun awal menangani pendidikan inklusif adalah belum terbentuknya mindset dari segenap personel guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) dan tenaga kependidikan (GTK) bahwa mereka memiliki kewajiban dan pasti bisa. Sementara itu sekolah juga belum memiliki kurikulum khusus untuk layanan ABK, serta belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai / sesuai kebutuhan minimal. Apresiasi patut diberikan kepada pimpinan dan segenap personel ASN yang bertugas di SMPN 1 Tarik, untuk kesediaan dan semangatnya menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik / anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga berbagai hambatan dan kekurangan yang ada mampu diterjemahkan menjadi tantangan yang selanjutnya dapat ditemukan solusi terbaiknya. Khususnya solusi terkait pendidikan dan pembelajaran akhlak dan karakter bagi para anak yang berkebutuhan khusus. Alhamdulillah SMPN 1 Tarik telah berhasil mendeteksi secara lebih dini para peserta didik yang bisa terkategori berkebutuhan khusus. Tentunya bekerjasama dengan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Sidoarjo. Menentukan program belajar, tujuan dan kriteria keberhasilan pelaksanaan pendidikan untuk ABK. Meningkatkan kompetensi dan kepedulian para ASN. Secara bertahap sekolah juga berhasil menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran , khususnya bagi para ABK.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari bab penutup. Saya, selaku peneliti, memberikan beberapa catatan untuk sekolah, sebagai saran. Seluruh warga sekolah harus lebih memahami karakteristik, tahapan dan pola perkembangan masing-masing individu ABK. Untuk itu diperlukan peningkatan pengetahuan, pengalaman dan kepedulian dari segenap warga sekolah, melalui penyusunan program dan komitmen bersama melaksanakan pendidikan inklusif untuk ABK di SMPN 1 Tarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendukung efektifitas dan kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut, dan berdasarkan kajian data penulis selama melaksanakan penelitian di SMPN 1 Tarik, maka penulis menyempaiakan beberapa saran berikut:

1. Perlunya peningkatan kompetensi, kepedulian dan kekompakan para GTK terkait pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di sekolah. Untuk hal tersebut bisa dilaksanakan melalui kegiatan diklat, seminar/webinar, mengikutkan guru dalam komunitas guru inklusi di tingkat wilayah/kabupaten. Selanjutnya Menyiapkan guru pendamping khusus / Guru shadow. Diupayakan, per siswa didampingi satu guru shadow
2. Menyiapkan kurikulum khusus yang diberlakukan untuk setiap ABK, dengan tetap memperhatikan kekhususan dari tiap peserta didik ABK. Termasuk kurikulum terkait akhlak yang dijadikan kompetensi minimal.
3. Meningkatkan pelibatan orang tua/wali, khususnya dalam melanjutkan pendidikan dan pembelajaran, ketika peserta didik ABK berada di rumah atau di lingkungan masyarakat.
4. Meningkatkan secara bertahap ketersediaan sarana prasarana minimal yang dibutuhkan oleh peserta didik ABK SMPN 1 Tarik, agar lebih lengkap dan termanfaatkan.
5. Yang terakhir adalah mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang peduli dan berkompetem dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 1 Tarik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam Dirumah,Disekolah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press. 1996.

Amin Muhammad, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Semarang: CV.IKIP Semarang Press,1996.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Asrorul Asroru. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru,Mahasiswa dan umum*. Jember: CV Pustakan Abadi. 2016.

Bambang Sumarsono R.. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Malang. 2015.

Beni Saebani Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.

Budi Raharjo Sabar. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16, Nomor 3. Mei 2010.

Darojah St. *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa*. Jurnal Pendidikan Madrasah. Volume 1 Nomor 2 November 2016.

Darwis Amri. *Kapita Salika Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Institut Agama Islam Negeri.2003.

Departemen Agama R.I. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Edisi 11, Jakarta: Dirjen Bagais, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dyan Pratiwi Maharani, *Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Wonogiri*. *Jurnal* Penelitian Ilmu Pendidikan. Volume 5, No.2.

E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 2012.

Effendi M.. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.

Faisal Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Hadi Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hengki Wijaya Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.

Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini.* Jakarta: Luxima. 2014.

Ihsani Nurul. dkk. *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia. 2018. Vol. 3 No.1.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*.. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset,1999.

J. Moelong Lexy.*Metodologi*.*Penelitian Kualitatif.*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Jamaluddin Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Kementerian Agama R. I., *Al-Qur'an tajwid,terjemah*. tafsir untuk wanita Halimah Bandung: Penerbit Marwah 2009.

Kurniawati Etik. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*. Jurnal Penelitian.Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Amirin Tatang, *Menyusun.Perencanaan Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Ma'rifatul Hasanah Siti,*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di SDLB Islam Yasindo Malang*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam.Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2017.

Mumpuniarti. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental.* Yogyakarta: Kanwa Publisher,2007.

Muri Yusuf A.. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014. cet Ke 1.

Mustaqim Abdul. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*.Yogyakarta:Kaukaba Dipantara. 2013.

Mustofa Ali. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam* Volume5, No.1 Juni 2019.

Nashih Ulwan Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam, ter.Jamaludin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.

Nata Abuddin. *Akhlak Tasawuf*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Nevid JS, Dkk, Psikologi Abnormal Jilid 2. Edisi ke lima (Jakarta: Erlangga,2005) Dalam Jurnal Raysa Ramayumi, Dkk. *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukitinggi*, MKA, Volume 37, Nomor 3, Desember 2014.

Nurboko Cholid. dkk. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.1997.

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2.

Permendiknas. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*. Jurnal vol 13, No. 1, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto Heri. *Diktat Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta : PLB IKIP, 1998.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Rukajat Aja,*Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach*). Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018. cet Ke 1.

Ramayumi Raysa,Dkk, *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukittinggi*, MKA. Volume 37. 3 Desember 2014

R Maslim. *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas PPDGJ III*. Jakarta: Bagian ilmu kedokteran jiwa FK Unika Atma Jaya. 2001.

Sa'aduddin, dkk,.*Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006.

Saleh Khoirul. Implementasi Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, No. 2. 2012.

Salim, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012. cet. Ke 5.

Setyowati Erna. *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah*. Lembaran Ilmu Pendidikan 39. No. 2, 2009

Siyoto Sandu dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. cet. Ke-1.

Skripsi Isro Nurjanah. *Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Qaryah Thayyibah Purwokerto.*2019.

Skripsi Nurmalasari Wahab, *Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak terhadap Peserta Didik di MI Muhammmadiyah Kampung Parang Kecamatann Bontonompo Kabupatenn Gowa*. Tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Yeni Andini Maulani, *Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembiasaan Di Sdlb Yakut-C Purwokerto.* 2017.

Skripsi Zulfa Binta Hasanah, *Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.* Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

Subagyo Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D).* Cet. XXII; Bandung: Alfabeta. 2015.

Sukarjo M.. Dkk. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Suparno.dkk.,*Efektivitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus DIY. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 5, No.2.Tahun 2012.

Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari.* Jogjakarta: DIVA Press,2011.

Sutjihati H.T. Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. DEPDIKBUD: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.1996.

Syarbini Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2014.

Wayan Dwija I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri. 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id